

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Perpustakaan

Kajian perpustakaan pada penelitian ini berfungsi sebagai dasar teoritis untuk memahami hubungan antara arsitektur kontekstual, karakter kawasan historis, serta prinsip perancangan museum. Kajian ini menggabungkan berbagai sumber literatur guna membentuk kerangka pemahaman yang solid terhadap konteks Kota Lama Semarang dan kebutuhan desain bangunan museum.

2.1.1. Arsitektur Dalam *Contextuality*

Pendekatan *contextuality* dalam arsitektur, menurut pemikiran Aldo Rossi, berangkat dari gagasan bahwa kota dan arsitektur dibentuk oleh kesinambungan sejarah, struktur fisik, dan memori kolektif masyarakat. Rossi menekankan bahwa setiap bangunan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan konteks yang lebih luas: pola kota, tipologi yang terbentuk melalui waktu, serta elemen-elemen permanen yang menjadi identitas kawasan. Menurut (Norberg-Schulz, 1979), arsitektur yang baik harus mampu menciptakan “tempat” melalui keterkaitan antara ruang, makna, dan eksistensi manusia. Dengan demikian, pendekatan kontekstual tidak hanya berbicara tentang bentuk dan material, tetapi juga tentang pemaknaan dan keberadaan manusia dalam ruang yang dirancang. Pendekatan ini juga dijelaskan oleh Frampton (1983) dalam gagasannya tentang *Critical Regionalism*, di mana arsitektur harus merespon konteks lokal namun tetap membuka ruang bagi ekspresi kontemporer (archdaily,2025) . Hal ini bertujuan agar karya arsitektur tidak kehilangan akar lokalitasnya, sekaligus tidak terjebak pada romantisme masa lalu. Dalam konteks urban, Pallasmaa (2005) menekankan bahwa arsitektur yang kontekstual menciptakan kesinambungan spasial dan temporal antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan kata lain, pendekatan ini mampu merangkai narasi kota secara arsitektural, melalui kehadiran

bangunan yang “berbicara” dengan lingkungan sekitar. Berikut adalah metode perencanaan dengan pendekatan arsitektur kontekstual :

1. Penerapan Pendekatan Arsitektur Kontekstual Terhadap Penciptaan Ruang

Menerapkan kaidah ‘heritage’ tidak melulu berangkat dari wajah bangunan. Analogi dan nilai-nilai konsep dapat diterapkan ke dalam ruang dalam. Layout ruang dan beragam karakter lainnya dapat diimplementasikan

2. Adaptasi Karakteristik Sekitar

Komponen-komponen pembentuk suatu desain dapat berupa motif, bentuk masa, siluet masa, pola, dan ornamen. Tiap-tiap komponen tersebut hadir dengan suatu makna dan terdapat sejarahnya.

3. Penghadiran Komponen Pembentuk Secara Tidak Frontal

Hadirnya makna dalam suatu perancangan dapat dituangkan melalui sebuah analogi. Adaptasi secara tidak langsung ke dalam perancangan

4. Penciptaan Bentuk Baru Secara Kontras

Penciptaan suatu identitas dari pembentuk konteks arsitektur tidak selalu menampilkan bentuk ‘sama’ secara harmonis dan selaras. Pengambilan elemen serupa dengan gabungan elemen-elemen lainnya yang kontekstual juga akan membentuk suatu identitas baru dengan makna yang selaras. Elemen yang diambil berupa elemen dominan terhadap bangunan sekitar. Berfokus pada fungsi dan makna nilai dengan menghadirkan suatu ‘wajah’ / ‘muka’ bangunan baru.

Contoh bangunan yang berada pada Kawasan heritage dengan mengangkat pendekatan kontekstual namun kontras adalah Piramida Louvre di Paris.



Gambar 3. Musee De Louvre, Paris
(Sumber : Pinterest, 2021)
(Gambar ini menunjukkan visual fasad dari museum de louvre, paris)

Menurut (Schumacher,1971,wikipedia) *contextualism* bekerja melalui kontinuitas skala, pola, ritme visual, dan pilihan material, sehingga tercipta harmoni visual antara bangunan lama dan baru . Pendekatan ini diimplementasikan melalui:

1. Analisis tapak dan karakter kawasan, meliputi identifikasi pola ruang, ritme visual, dan hubungan antar elemen fisik kawasan.
2. Adaptasi proporsi dan skala, dengan menjaga keserasian bangunan baru terhadap lingkungan eksisting agar tidak mendominasi secara visual.
3. Pemilihan material kontekstual, yang mempertahankan kesinambungan estetika dan karakter visual kawasan.
4. Penerapan analogi bentuk dan motif lokal, sebagai representasi nilai budaya tanpa melakukan duplikasi literal terhadap bentuk lama.
5. Penciptaan kontras harmonis, yaitu menghadirkan bentuk baru yang modern namun tetap berpijak pada nilai historis kawasan.

Analisis SLR oleh Yüce I (2023) menyoroti bahwa praktik kontekstual kini semakin menuntut keseimbangan antara nilai ekstrinsik (fisik) dan intrinsik (budaya), menyadari bahwa penerapan yang serba fisik sering melemahkan konteks historis dan kultural. Di sisi lain, Abowardah dan Elsayed mengkaji pentingnya '*envelope*' konteks urban dalam desain arsitektur. Mereka menganalisis berbagai pendekatan yang dapat

digunakan untuk menciptakan desain yang responsif terhadap lingkungan urban. Penelitian ini menyoroti bagaimana desain yang mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan lingkungan dapat menghasilkan bangunan yang tidak hanya fungsional tetapi juga harmonis dengan konteks sekitarnya. Konsep ini sangat berharga dalam merancang museum, di mana interaksi antara bangunan dan masyarakat lokal menjadi aspek penting dalam menciptakan ruang publik yang inklusif (Abowardah & Elsayed, 2017). Di Indonesia, pendekatan kontekstual menjadi semakin relevan mengingat kompleksitas budaya, iklim, dan sejarah tiap kawasan. Banyak kawasan kota tua, seperti *Oudstadt* Semarang, memiliki karakter yang khas dan memerlukan strategi desain yang tidak merusak narasi historis, melainkan menghidupkannya kembali melalui intervensi arsitektural yang adaptif dan reflektif.

2.1.2. Tipologi Kota, Struktur Permanen, dan Memori Kolektif (Aldo Rossi, 1966)

Konsep tipologi kota menurut Aldo Rossi (1966) berangkat dari pemahaman bahwa kota terbentuk oleh elemen-elemen yang memiliki daya tahan historis, atau *permanences*, yang terus mempengaruhi perkembangan dan identitas kawasan. Elemen-elemen permanen ini dapat berupa bangunan, ruang publik, pola jalan, maupun struktur morfologis. kerangka ruang yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyimpan nilai simbolik dan sosial yang membentuk memori kolektif masyarakat.



Gambar 4. Aldo Rossi
(Sumber : Wikipedia, 2022)

Menurut Rossi, tipologi bukan hanya klasifikasi bentuk bangunan, tetapi pola dasar yang muncul dari akumulasi praktik ruang masyarakat. Tipologi ruko kolonial di Kota Lama dengan bukaan ritmis, massa memanjang, dan relasi langsung terhadap koridor jalan merupakan manifestasi dari sistem perdagangan kolonial yang membentuk kawasan tersebut sejak abad ke-18. Meski fungsi telah berubah, pola dasar tipologinya tetap bertahan. Inilah yang disebut Rossi sebagai *“struktur laten”* yang membentuk identitas kawasan. Dalam konteks perancangan museum sejarah, pemahaman terhadap struktur laten inilah yang memungkinkan desain baru hadir secara kontekstual tanpa harus mereplikasi bentuk kolonialnya. Sementara itu, konsep struktur permanen (*permanences*) menjadi sangat relevan bagi kawasan bersejarah yang memiliki jaringan jalan dan formasi blok yang relatif tidak berubah selama ratusan tahun. *Oudstadt* adalah contoh klasik *permanences* kolonial: arah jalan yang mengikuti pola grid VOC, node persimpangan yang tetap menjadi pusat aktivitas, dan orientasi bangunan terhadap sistem transportasi air dan darat. Rossi menyebut elemen-elemen ini sebagai *“refuse of time”* sisa-sisa sejarah yang tetap bertahan meski fungsi dan teknologi berubah. Puncak dari dua konsep tersebut adalah memori kolektif, yaitu bagaimana suatu masyarakat membangun, mewarisi, dan mengidentifikasi tempat melalui pola ruang yang familiar. Kota Lama

memiliki memori kolektif yang kuat: citra fasad kolonial, suasana jalan sempit dan bayangan overhang, ritme arsitektur Indis yang khas, serta landmark seperti Gereja Blenduk atau bekas kantor dagang. Rossi menyatakan bahwa memori kolektif bukan hanya tersimpan dalam bentuk fisik, tetapi dalam persepsi warga dan pengunjung. Maka, museum sejarah yang dirancang di kawasan ini tidak hanya menampung artefak sejarah; ia *sendiri* harus menjadi bagian dari narasi historis tempat.

Dengan mengacu pada Rossi, pendekatan desain yang kontekstual pada Museum Sejarah Outstadt tidak berarti meniru bentuk lama atau terjebak dalam estetika kolonial secara literal. Rossi justru menolak imitasi semu. Yang ia tekankan adalah kemampuan desain baru untuk mengambil alih struktur tipologis dan permanences kawasan, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa arsitektur kontemporer. Dalam konteks Semarang, ini dapat berupa: merespons grid lama dalam penataan massa, mempertahankan ritme *frontage*, mencerminkan hierarki ruang publik, atau menegaskan keberadaan node historis melalui orientasi bangunan museum. Dengan demikian, museum menjadi bagian dari proses perpanjangan memori kolektif masyarakat Semarang, bukan bangunan yang menutupi sejarahnya.

2.1.3. Museum Sejarah



Gambar 5. Museum Tsunami Aceh
(Sumber : Pinterest, 2022)

Museum adalah suatu badan / institusi berupa sebuah bangunan, sebagai wadah atau tempat yang bersifat publik dan memiliki sifat terbuka terhadap masyarakat. museum adalah lembaga nirlaba permanen dalam pelayanan masyarakat, yang mengoleksi dan menampilkan kelompok artefak sebagai warisan budaya (Dewey, 2024) Museum sebagai wadah menyimpan benda-benda bersejarah, berupa karya seni dan segala hal yang bersifat edukasi lainnya. Dalam perencanaan konsep dan pembangunannya, setiap museum memiliki desain dan konsep yang berbeda, tergantung koleksi apa yang dipamerkan didalam museum tersebut (Muslimin et al., 2020) Keberadaan museum di dunia, termasuk di Indonesia, telah berkembang secara signifikan baik dari segi jumlah maupun fungsinya. Untuk menghormati kontribusi dan peran penting museum dalam pelestarian budaya dan pendidikan masyarakat, sejak tahun 1977 diperingatilah Hari Museum Internasional setiap tanggal 18 Mei. Museum dipandang memiliki nilai strategis bagi suatu wilayah, tidak hanya sebagai fasilitas publik yang menyediakan layanan edukatif dan rekreatif, tetapi juga sebagai representasi dari identitas dan warisan budaya lokal. Di dalam museum, nilai-nilai budaya tersirat secara eksplisit dan implisit, mencerminkan budaya sebagai elemen fundamental dalam pembentukan karakter suatu daerah. Objek warisan budaya, khususnya monumen arsitektur, semakin sering dipandang sebagai warisan bersama umat manusia, sehingga mendorong upaya untuk merumuskan standar internasional dalam perlindungan dan restorasinya (Taraszkiewicz et al., 2021) Museum berperan sebagai sarana komunikasi antar generasi dan sebagai jembatan penghubung antara masyarakat dengan ilmu pengetahuan, serta menjadi medium yang membangkitkan kesadaran kolektif tentang pentingnya sejarah dan budaya. Lebih dari itu, museum juga dapat berperan sebagai institusi pembentuk ideologi, penegak disiplin ilmu, serta pengemban misi pendidikan publik. Sebagaimana tercantum dalam Kode Etik *International Council of Museums* (ICOM), disebutkan bahwa, Museum memiliki tugas penting untuk mengembangkan peran

pendidikan dan menarik pengunjung yang lebih luas dari berbagai kalangan masyarakat, lokalitas, atau kelompok yang dilayaninya. Interaksi dengan masyarakat pendukung serta pembinaan dan promosi terhadap warisan budaya yang dikelola merupakan bagian integral dari misi edukatif yang harus dilaksanakan oleh museum. Dengan demikian, museum bukan hanya tempat menyimpan artefak sejarah, melainkan juga institusi dinamis yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial, pendidikan, dan pembangunan kebudayaan secara berkelanjutan. Dalam perspektif arsitektur, museum sejarah perlu dirancang dengan memperhatikan tiga aspek utama:

1. Aspek edukatif, yaitu kemampuan ruang untuk mengkomunikasikan narasi sejarah secara informatif dan interaktif.
2. Aspek emosional, yakni pengalaman spasial yang mampu membangkitkan empati dan refleksi pengunjung terhadap nilai sejarah.
3. Aspek kultural, yaitu representasi identitas lokal melalui materialitas, simbolisme, dan tata ruang yang merefleksikan karakter masyarakat.

Museum sejarah berfungsi sebagai tempat edukasi, pelestarian artefak, dan media narasi budaya. Falk & Dierking menemukan bahwa pengalaman museum melibatkan kehadiran fisik, interaksi sosial, dan konteks pribadi ('interactive experience model') (Wikipedia, 2025) MacLeod (2005) menekankan bahwa museum bukan hanya wadah pameran, tetapi ruang interaktif yang menciptakan narasi spasial dan temporal, menyempurnakan interpretasi sejarah secara sensorial. Forrest (2013) menambahkan, desain interior museum dapat diukur berdasarkan atmosfer vibrancy, spatiality, order, dan theatricality yang mempengaruhi Engagement pengunjung serta pengalaman emosional (Wikipedia). Dari berbagai teori tersebut, prinsip desain museum sejarah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penataan zonasi mengikuti alur naratif yang kronologis atau tematik.
2. Penciptaan ruang transisi yang berfungsi sebagai area reflektif antar zona.

3. Penggunaan pencahayaan alami dan material bertekstur untuk memperkuat kesan historis.
4. Integrasi elemen naratif dalam desain spasial untuk menghadirkan pengalaman belajar yang imersif.

Kajian desain museum di kota bersejarah menegaskan pentingnya menempatkan konteks lokal sebagai bagian dari konsep eksibisi sehingga bangunan dan kontennya menjadi satu kesatuan yang bermakna dan relevan.

2.1.4. Iklim Tropis Sebagai Pembentuk Tipologi Arsitektur Kolonial

Tipologi arsitektur kolonial di kawasan tropis sangat dipengaruhi dengan kondisi iklim setempat yang bersifat panas lembap, dengan intensitas radiasi matahari tinggi, kelembaban udara besar, serta curah hujan yang tinggi. Dalam konteks ini, iklim berperan sebagai faktor utama yang membentuk pola dasar massa, orientasi bangunan, dan organisasi ruang. (Koenigsberger et al., 1974) menegaskan bahwa arsitektur di wilayah tropis berkembang melalui respon terhadap suhu tinggi, radiasi matahari, kelembaban, dan pola angin. Tipologi yang terbentuk merupakan hasil adaptasi lingkungan, bukan sekadar penerapan gaya arsitektur Eropa .

Pada kawasan Kota Lama Semarang, bangunan kolonial menunjukkan karakter tipologis yang konsisten, seperti massa bangunan rendah dan memanjang, orientasi mengikuti koridor jalan, bukaan tinggi dan lebar, serta keberadaan ruang transisi berlapis antara ruang luar dan ruang dalam. Karakter ini mencerminkan strategi adaptif terhadap iklim tropis untuk mengurangi paparan panas langsung, memaksimalkan ventilasi silang, dan mengendalikan pencahayaan alami secara pasif . Pola serupa juga diidentifikasi pada bangunan kolonial di kota-kota pesisir tropis lain di Indonesia, yang menunjukkan kecenderungan tipologi yang stabil dan berulang lintas Kawasan(Shalimar et al., 2024).

Orientasi massa bangunan yang mengikuti jaringan jalan kolonial tidak hanya membentuk struktur morfologi kota, tetapi juga berfungsi dalam mengoptimalkan aliran angin dan pembentukan bayangan alami. Proporsi bangunan yang rendah melebar memungkinkan kestabilan termal,

sementara konfigurasi blok dengan courtyard dan ruang antara berperan sebagai buffer iklim yang efektif. Strategi ini tidak hanya bertujuan menciptakan kenyamanan termal, tetapi sekaligus membentuk karakter kawasan kolonial yang kohesif dan bertahan lintas waktu.

Selain itu, penggunaan bukaan tinggi, kedalaman fasad, serta ritme fasad yang teratur merupakan elemen tipologis yang berkaitan langsung dengan pengendalian panas dan kelembaban. Bukaan vertikal memungkinkan pelepasan udara panas ke atas, sementara fasad berlapis, selasar, dan teras berfungsi sebagai peredam radiasi matahari dan hujan. Adaptasi elemen-elemen ini menunjukkan bahwa arsitektur kolonial di kawasan tropis berkembang melalui proses penyesuaian berkelanjutan terhadap lingkungan, hingga membentuk pola arsitektur yang dikenali secara kolektif dan menjadi bagian dari identitas Kawasan (Bu et al., 2020).

Dengan demikian, tipologi kota lama berbasis iklim tropis dapat dipahami sebagai struktur dasar perancangan yang mengintegrasikan orientasi massa, proporsi bangunan, dan organisasi ruang sebagai respon terhadap kondisi lingkungan. Pemahaman tipologi ini menjadi landasan konseptual dalam perancangan arsitektur kontekstual, karena memungkinkan keberlanjutan karakter kawasan sekaligus menyediakan kerangka rasional bagi pengembangan bangunan baru yang selaras dengan iklim, morfologi, dan identitas Kota Lama Semarang.

2.1.5. Karakter Kawasan Kota Lama dan Situs Outstadt Semarang

1. Asal – Usul Dan Signifikasi Historis

Kawasan *Outstadt*, atau lebih dikenal sebagai Kota Lama Semarang, bermula dari permukiman Belanda yang dibentuk pasca penyerahan hak dagang melalui VOC pada tahun 1678 dari Sunan Amangkurat II kepada Belanda (Wikipedia, 2025). Ditetapkan sebagai pusat perdagangan penting di pesisir utara Jawa, kawasan ini mengalami perkembangan pesat selama abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Struktur kota mencakup kanal, grid jalan, dan benteng “*De Vijfhoek*” semua berkembang menjadi komponen utama identitas spatial Kawasan (Probowati et al., 2022) Kota Lama

Semarang, mempunyai potensi yang besar untuk menjadi Kawasan Wisata Semarang, mengingat kawasan tersebut adalah wilayah bekas benteng pertahanan kolonial Belanda, dengan gereja Blenduk sebagai obyek yang banyak dikunjungi wisatawan. Nilai kelangkaan dan nilai sejarah yang dimiliki kawasan Kota Lama dengan bangunan-bangunan bergaya kolonial, menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan (Sari et al., 2017)

Kawasan *Outstadt* Semarang kaya akan warisan kolonial dan multikultural, berupa struktur grid Belanda, kanal, serta pengaruh budaya Jawa–Tionghoa–Arab. Gaya arsitektur Indis dan neo-klasik mendominasi, menciptakan ritme visual khas. Penelitian kota lama (Wulanningrum, 2014) menyebutkan elemen-elemen pembentuk citra kawasan seperti landmark, sumbu jalan utama, dan hubungan spasial antara bangunan yang kelak menjadi basis desain kontekstual museum.

2. Karakteristik Fisik dan Morfologi menurut (Wulanningrum, 2014)

Menurut Wulanningrum (2014), karakteristik fisik dan morfologi kawasan *Outstadt* terbentuk oleh sistem grid kolonial dan kanal-kanal yang berfungsi ganda sebagai sistem pertahanan dan drainase. Adaptasi terhadap iklim tropis tercermin dalam penggunaan elemen arsitektur seperti atap pelana curam, ventilasi silang, veranda luas, dan bukaan besar yang memungkinkan sirkulasi udara alami.

a) Grid Urban dan Kanal

Penataan kota bergaya Eropa dengan kanal-kanal yang mengelilingi, mencerminkan adaptasi tata kotaperkotaan Belanda dalam iklim tropis

b) Bangunan Kolonial

Gaya *Indisch* dan *New Indies Style* berkembang, yaitu adaptasi arsitektur Belanda yang diromantisasi dengan respons terhadap iklim tropis termasuk atap pelana, ventilasi alami, dan veranda luas

c) Landmark Arsitektural

Bangunan ikon seperti *Gereja Blenduk*, *Gedung Marba*, dan *Lawang Sewu* menjadi simbol dan titik orientasi penting dalam citra kawasan

d) Sumbu Jalan Utama

Jalan Letjen Soeprapto merupakan sumbu kota yang penting, dikelilingi deretan bangunan kolonial berjendela tinggi jalan ini disebut sebagai path utama dalam hierarki *figure-ground* wilayah

e) Hubungan Visual dan Ruang Publik

Pemisahan dan keterhubungan antar-bangunan dan ruang publik, kanal, dan alun-alun, menciptakan struktur kota yang fungsional dan estetis

3. Dimensi budaya dan multikulturalisme

Kota Lama Semarang merupakan lokasi pertemuan berbagai kelompok etnik seperti Jawa, Tionghoa (*Chinatown*), Arab (*Pekojan*), dan Belanda (harindabama, 2021) Hal ini menjadikannya kawasan multikultural dinamis dan kaya nilai. Jejak kehadiran kelompok-kelompok ini masih bisa dilihat pada pola pemukiman, tempat ibadah, dan struktur sosial kawasan .

4. Citra Visual Dan Relevansi Kontekstual

Penelitian (Wulanningrum, 2014) menunjukkan bahwa *citra kawasan* dibentuk oleh empat elemen utama: *landmark*, *path*, *node*, dan *district* khususnya pada sumbu utama Letjen Soeprapto serta landmark Gereja Blenduk sebagai identitas visual paling dominan. (Mandaka et al., 2023) menambahkan bahwa tipologi dan morfologi Kota Lama dibangun secara sistematis melalui formasi grid dan kanal historis, yang mendorong pembentukan nilai estetis dan historis kuat

5. Tantangan Dan Potensi Perancangan

Menurut (Kurniati, 2024) sensitivitas iklim tropis di Kota Lama masih menjadi hambatan kenyamanan luar ruangan, meskipun revitalisasi visual telah dilakukan. Hal ini menunjukkan perlunya desain lanskap baru dan strategi *climate-sensitive urban design* dalam perancangan museum. Sementara itu, UNESCO (2015) mencatat baik kualitas fisik maupun integritas historis Kota Lama sebagai argumen kuat untuk pencalonan Kawasan Warisan Dunia , tetapi kondisi bangunan yang rentan menunjukkan kebutuhan intervensi berbasis konservasi yang hati-hati. Situs *Outstadt* Semarang adalah laboratorium kota bersejarah yang kaya akan nilai visual, spasial, dan budaya. Karakter fisiknya grid kanal, bangunan Indisch, landmark, dan sumbu jalan bersama dimensi

multikulturalnya, menjadikan kawasan ini sangat tepat untuk perancangan museum sejarah berbasis kontekstual. Museum yang dirancang di sini harus peka terhadap keterbatasan iklim tropis, kekayaan mozaik budaya, dan kualitas visual historis menghadirkan bangunan baru yang secara insidental menyatu dengan struktur eksisting, mendukung narasi ruang publik, dan memperkaya identitas kota.

2.1.6. Sintesis Kajian Perpustakaan

Kajian pustaka yang telah dibahas menghasilkan sintesis teoritis sebagai dasar kriteria perancangan Museum Sejarah *Outstadt* Semarang.

Table 4. Resume Sintesis Kajian Perpustakaan Sebagai Rujukan Kriteria Perancangan

		Simpulan Kajian	Terapan Kriteria
1.	Arsitektur kontekstual	Hubungan antara bangunan dan lingkungan harus bersifat harmonis secara visual, spasial, dan budaya. Arsitektur kontekstual menekankan keharmonisan antara desain bangunan dan karakter tapak, termasuk sejarah, budaya, iklim, dan morfologi kota (Norberg-Schulz, 1979)	menyatu secara visual, fungsional, dan simbolik dengan lanskap urban <i>Outstadt</i>
2.	Tipologi Kota, Struktur permanen, dan memori kolektif (Aldo Rossi, 1966)	Kajian atas pemikiran Aldo Rossi menegaskan bahwa kota terbentuk melalui keterhubungan antara tipologi , struktur permanen , dan memori kolektif . Tipologi memberi pola dasar bagi bentuk dan hubungan ruang, sementara struktur permanen seperti monumen dan jaringan jalan menjadi kerangka kota yang bertahan melampaui perubahan waktu. Di atas kerangka ini, memori kolektif melekat melalui elemen-elemen fisik yang terus dikenali dan diwariskan. Karena itu, desain arsitektur harus membaca bagaimana tipologi bekerja, bagaimana struktur permanen membentuk morfologi kota, dan bagaimana keduanya menjaga	Konsistensi tipologis, kesetiaan pada struktur permanen, penguatan memori kolektif, kontinuitas formal & morfologis

		kontinuitas memori masyarakat dalam perkembangan ruang.	
3.	Tipologi & fungsi museum sejarah	Museum sejarah berperan dalam konservasi memori kolektif dan mendidik publik melalui pameran dan pengalaman ruang	Tata letak ruang bersifat naratif, mengalir, dan inklusif untuk seluruh kelompok usia dan latar belakang. Ruang interaktif dan kontemplatif perlu diakomodasi. Perlunya ruang transisi antara 4.area public dan semi publik
4	Iklim tropis sebagai pembentuk tipologi arsitektur kolonial	iklim tropis berperan sebagai faktor determinan dalam pembentukan tipologi arsitektur melalui respon terhadap suhu tinggi, radiasi matahari, kelembapan, dan pola angin. Tipologi arsitektur kolonial di kawasan tropis berkembang sebagai sistem adaptif yang ditandai oleh orientasi massa yang tepat, proporsi bangunan rendah–melebar, bukaan tinggi, serta keberadaan ruang transisi dan courtyard sebagai <i>thermal buffer</i> . Prinsip-prinsip tersebut membentuk struktur morfologi kawasan kota lama yang konsisten dan bertahan lintas waktu, sekaligus menjadi dasar logis bagi perancangan bangunan kontekstual di lingkungan beriklim tropis (Koenigsberger, O. H., Ingersoll, T. G., Mayhew, A., & Szokolay, S. V. (1974). <i>Manual of tropical housing and building: Climatic design</i> . Longman.)	kriteria perancangan diterapkan melalui orientasi massa bangunan mengikuti koridor jalan dan arah angin dominan, pembentukan proporsi bangunan rendah melebar, serta konfigurasi blok dan courtyard untuk mendukung ventilasi silang dan pencahayaan alami tidak langsung. Elemen bukaan tinggi, kedalaman fasad, dan ruang transisi berlapis diterapkan sebagai respon pasif terhadap panas dan kelembapan, sekaligus menjaga kesinambungan karakter tipologi kota lama tropis dalam perancangan museum sejarah di Kawasan Outstadt Semarang.
5.	Karakter Kawasan Outstadt	Karakter kawasan terdiri dari grid kolonial, kanal, dan bangunan gaya Indis-Eropa, dengan nuansa multietnis dan budaya pesisir Jawa(L.M.F. Purwanto, 2005)	Skala massa bangunan tidak dominan, proporsi selaras dengan bangunan kolonial sekitar, serta mempertahankan sirkulasi pejalan kaki dan orientasi kanal.

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Sintesis kajian menunjukkan bahwa perancangan harus berangkat dari prinsip arsitektur kontekstual yang menempatkan bangunan sebagai bagian harmonis dari lingkungan secara visual, spasial, maupun kultural. Pemikiran Rossi memperkuat kerangka ini dengan menekankan pentingnya membaca tipologi, struktur permanen, dan memori kolektif sebagai dasar pembentukan kota, sehingga desain perlu menjaga kesinambungan pola ruang dan nilai yang telah mengakar. Pada saat yang sama, tipologi dan fungsi museum sejarah menuntut ruang yang bersifat naratif, edukatif, dan inklusif, dengan alur pengunjung yang tersusun jelas melalui ruang transisi yang menghubungkan area publik dan semi-publik. Karakter kawasan yang memiliki kekhasan historis dan morfologis menegaskan perlunya kontrol terhadap skala, proporsi, ritme massa, serta kaitannya dengan jaringan sirkulasi dan orientasi ruang luar. Keseluruhan kajian ini memandu kriteria desain yang konsisten: respons kontekstual, kontinuitas tipologis, penghormatan terhadap struktur permanen, penguatan memori kolektif, serta organisasi ruang yang edukatif dan terintegrasi dengan lingkungan.

2.2. Studi Preseden

Studi preseden merupakan bagian penting dalam proses perancangan arsitektur, terutama pada proyek yang mengangkat nilai historis dan konteks lokal seperti museum sejarah. Dalam konteks tesis berjudul *"Implementasi Contextuality pada Perancangan Museum Sejarah di Kawasan Outstadt Semarang"*, studi preseden dilakukan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengkritisi pendekatan-pendekatan desain yang telah diterapkan pada proyek-proyek serupa, baik di dalam maupun luar negeri. Preseden yang dipilih dalam kajian ini mempertimbangkan kesamaan dalam hal tipologi bangunan (museum sejarah), lokasi yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi, serta penerapan prinsip-prinsip kontekstualisme dalam desain arsitekturnya. Fokus analisis mencakup cara preseden-preseden tersebut merespons lingkungan sekitarnya, menerjemahkan nilai-nilai sejarah dan identitas lokal ke dalam bentuk arsitektural, serta menyusun pengalaman ruang yang bermakna bagi pengunjungnya.

Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pembelajaran desain yang relevan dan aplikatif, yang nantinya akan menjadi acuan dalam proses perumusan konsep perancangan museum sejarah di kawasan *Outstadt* Semarang. Studi preseden juga membantu memperkuat argumen teoritis serta mempertajam strategi kontekstual dalam perancangan, sehingga menghasilkan karya arsitektur yang tidak hanya fungsional dan estetik, tetapi juga memiliki memori kolektif dan sejarah yang diwakilinya.

2.2.1. Museum Gajah (Museum Nasional Jakarta)

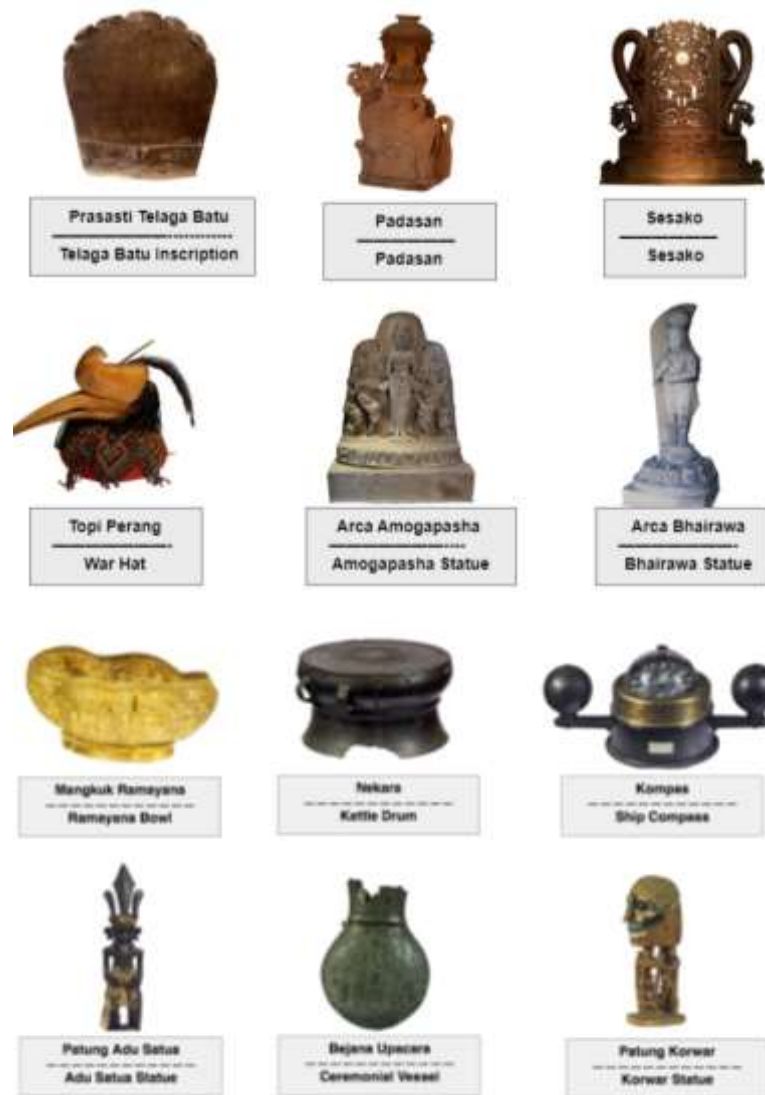


*Gambar 6. Eksterior Museum Nasional Indonesia
(Sumber : Pinterest, 2024)*



*Gambar 7. Interior Museum Nasional Indonesia (Courtyard)
(Sumber: Virtualtour Web, 2025)*

Museum Gajah, yang secara resmi dikenal sebagai Museum Nasional, adalah institusi penting yang didirikan pada tahun 1778 dan terletak di pusat Jakarta. Museum ini menyimpan koleksi lebih dari 140.000 artefak, mencakup sejarah, arkeologi, etnografi, dan seni dari berbagai daerah di Indonesia.



Gambar 8. Beberapa Koleksi Di Museum Nasional Indonesia
(Sumber: Heritageid, 2023)

Arsitektur museum ini menampilkan elemen klasik dengan penggunaan kolom-kolom besar dan struktur yang megah, menciptakan kesan monumental. Interior museum dirancang dengan ruang pameran yang luas, memungkinkan pengunjung untuk melihat koleksi dengan nyaman.. Gedung utamanya dikenal sebagai Gedung Gajah yang merupakan hasil revitalisasi dari bangunan kolonial Belanda, sedangkan sayap baru (Gedung Arca) selesai dibangun pada 2007. Konsultan Arsitektur Aboday memenangkan kompetisi revitalisasi dengan memasukkan koridor baru yang menghubungkan gedung A dan B, serta menciptakan jalur pejalan

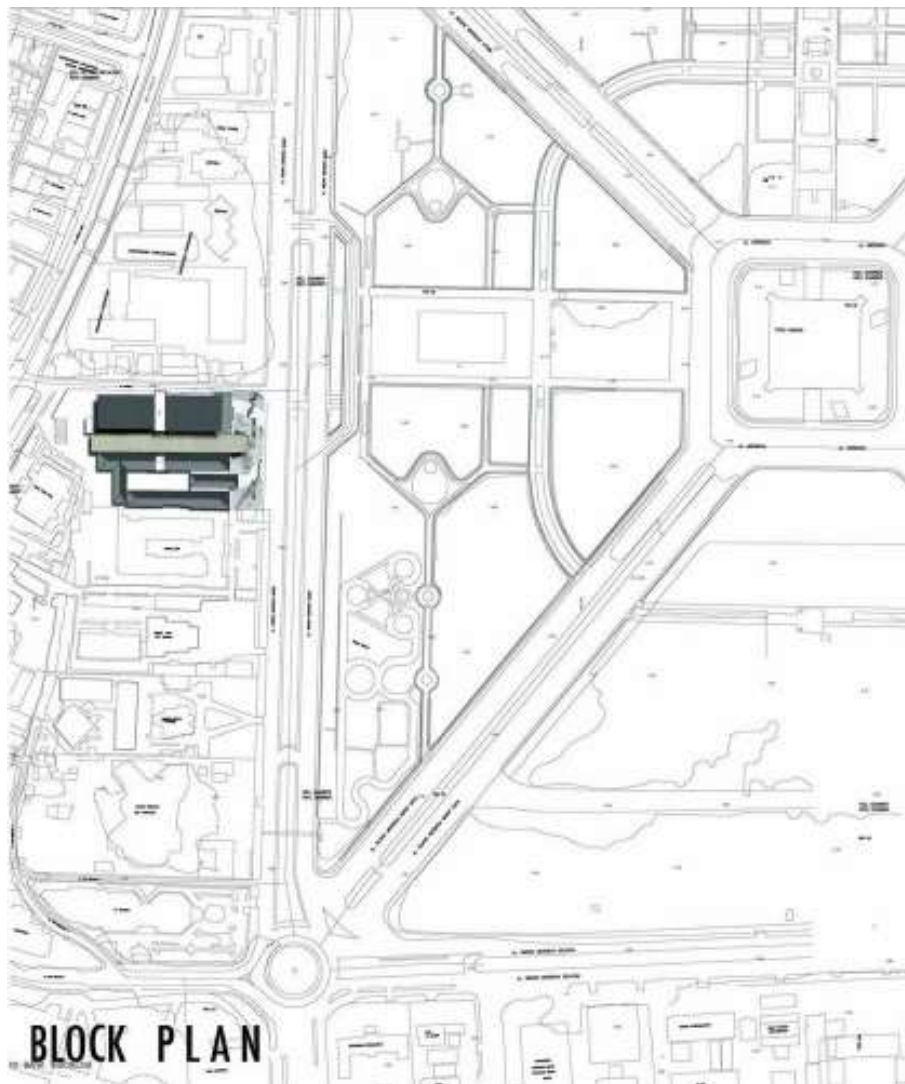
kaki terbuka yang mengintegrasikan ruang publik dan taman kota (wikipedia, 2008).



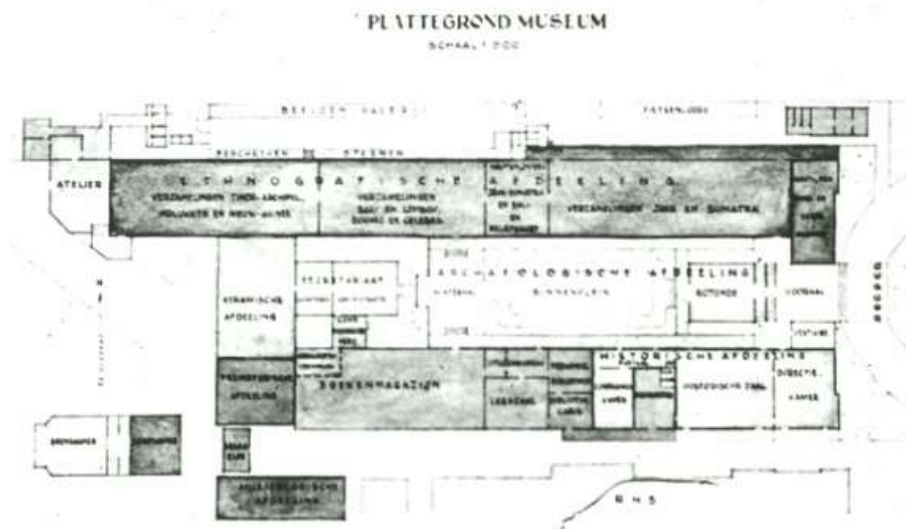
*Gambar 9. Museum Nasional Indonesia Pada Tahun 1970
(Sumber: Wikipedia, 2009)*

Awal mula sejarah terbangunya museum ini yaitu salah satu anggota pendiri lembaga JCM Radermacher, menyulap rumahnya yang berada di Jalan Majapahit untuk di jadikan sebuah tempat koleksi benda budaya. Seiring dengan berjalanya waktu, rumah itu sudah tidak cukup karena banyaknya jumlah koleksi yang makin bertambah. Kemudian di tahun 1862, pemerintahan Belanda memutuskan untuk mendirikan bangunan museum yang berada di Jalan Medan Merdeka No.12 . mulai saat itu, masyarakat setempat mengenalnya dengan Museum Gajah / Gedung Gajah. Disebut Museum Gajah karena tepat di depan halaman nya terdapat sebuah patung gajah, yang diberikan sebagai hadiah pemberian dari seorang raja Thailand.

Museum Nasional Indonesia merupakan bangunan cagar budaya. Bangunan ini telah beberapa kali mengalami metode konservasi, yaitu preservasi dan maintenance. Dari sudut pandang maintenance terbukti dengan masih adanya unsur- unsur nilai budaya. Dapat dilihat melalui bentuk fasad, bentuk atap, dan ornamen ornamen utamanya. Fungsi ruang interior tetap konsisten sejak dahulu, yang di fungsikan sebagai display untuk artefak dan berbagai koleksi sejarah milik pemerintahan Belanda. Konsep yang di terapkan adalah neo-classical dimana terlihat dari pilah pilar penopangnya yang khas akan masa Yunani kuno.

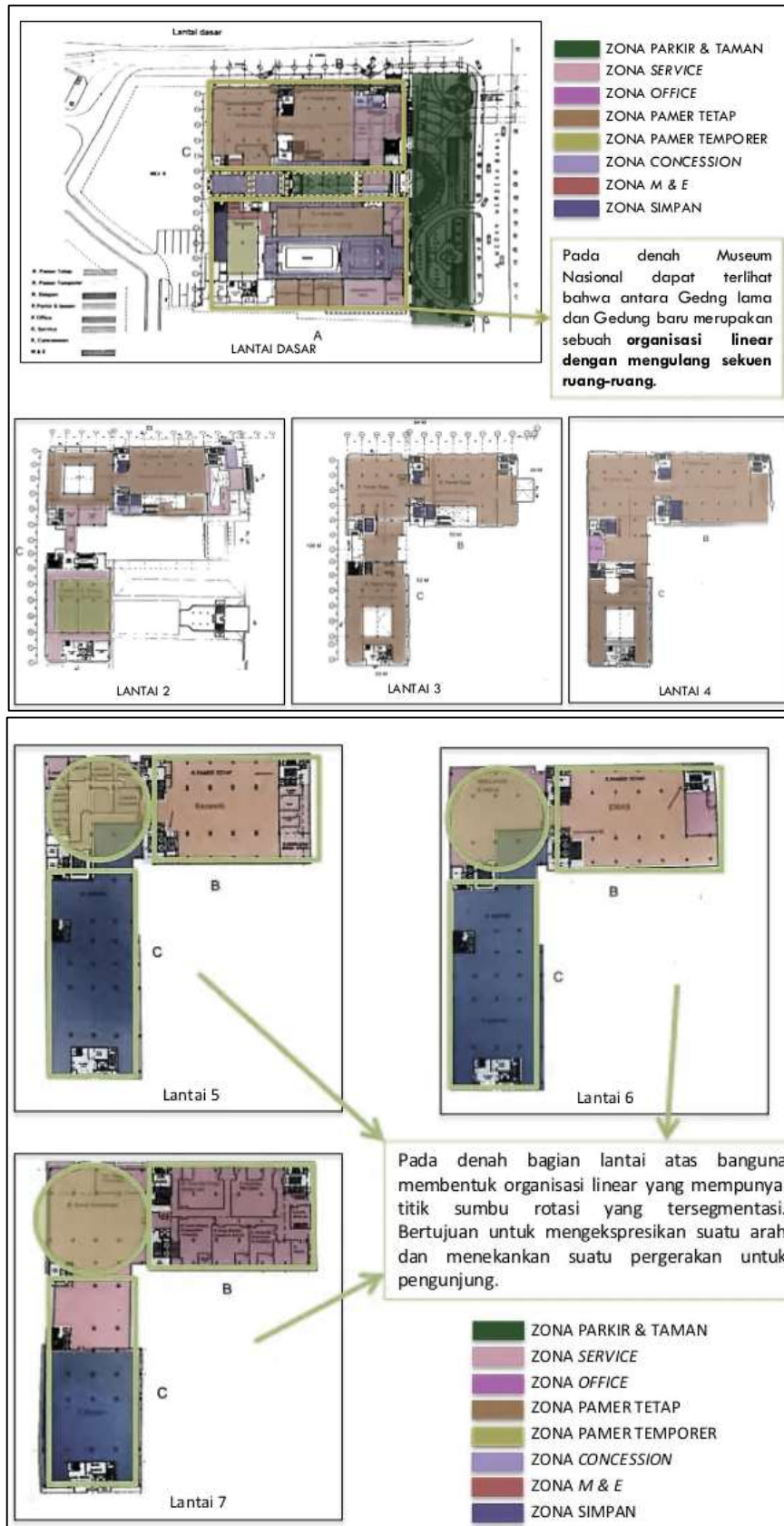


*Gambar 10. Blokplan Museum Nasional Indonesia
(Sumber: Archdaily, 2012)*



Gambar 11. Denah Museum Nasional Indonesia Pada Tahun 1870
(Sumber: Staticrepublica, 2024)

Pada denah lama, terdiri dari susunan bentuk *polyline* yang di hubungkan oleh ruang terbuka di tengah. Terjadi perubahan yang signifikan pada denah lama dan denah baru yaitu dengan penambahan masa bangunan, dan juga ruangan. Namun, kesamaanya adalah tampak atas denah baru dan lama sama sama memiliki komponen bentuk persegi Panjang yang dinamis. Bentuk bangunan baru ingin menyelaraskan dari eksisting yang sudah ada. Penataan ruang ber organisasi secara grid, dimana ruang di tata mengikuti dengan grid kolom strukturnya.



Gambar 12. Denah Museum Nasional Indonesia Pada Tahun 2018
(Sumber: Scribd, Rabiyyatul, 2018)

Relevansi terhadap Museum Sejarah *Outstadt* :

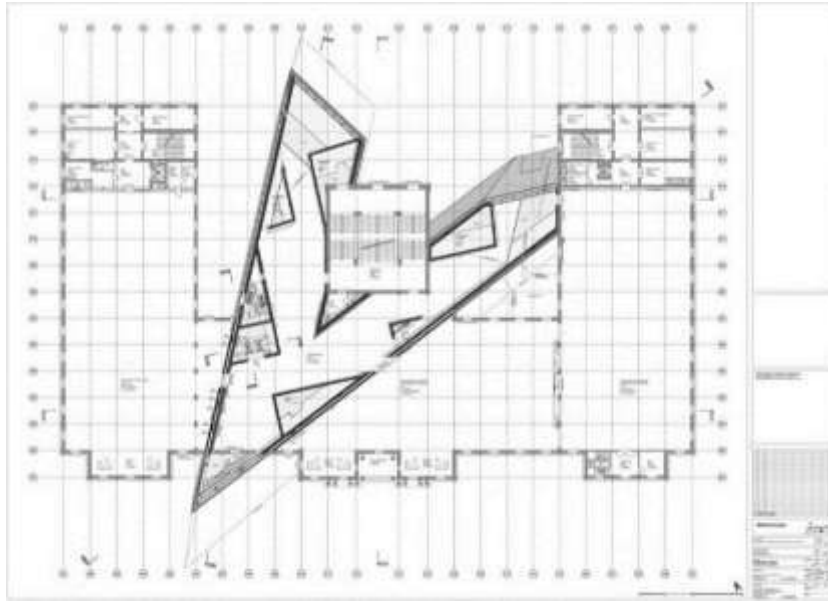
Revitalisasi yang dilakukan menjaga massa dan proporsi kolonial asli, sekaligus menyuntikkan elemen modern seperti koridor kaca dan ruang transisi publik. Ini memperlihatkan prinsip *critical regionalism* menghargai struktur lama sekaligus memperkenalkan intervensi kontemporer yang dekoratif namun tidak dominan. Daya tarik ruang publik yang kuat juga menjadi aspek penting yang dapat diteladani untuk museum di kawasan *Outstadt*.

2.2.2. Bundeswehr Military History Museum, Jerman



Gambar 13. Eksterior Iconic Bundeswehr Military History Museum, Jerman
(Sumber: Google Image, 2024)

Museum Sejarah Militer Bundeswehr adalah sebuah museum yang memiliki tema mengenai kemiliteran Jerman. Museum ini merupakan museum sejarah. Bangunan museum ini merupakan bangunan bekas dari Gudang persenjataan militer. Museum ini mulai dioperasikan Kembali di tahun 2011. Museum ini menceritakan mengenai alur evolusi teknologi militer dan aspek manusia di masa perang. Dahulu, Gudang persenjataan di bangun di tahun 1870 an, lalu di kembangkan menjadi sebuah museum yang bernama museum Saxon pada tahun 1897. Museum Saxon memuat mengenai sejarah Nazi, Soviet, dan Jerman itu sendiri, Lalu, pada tahun 1989, museum ini di tutup. Pada awal tahun 2001 pemerintah setempat mengadakan sayembara aritektur untuk membangun Kembali bangunan tersebut, yang nantinya akan di jadikan sebagai museum dengan wajah yang baru.



*Gambar 14. Denah Bundeswehr Military History Museum, Jerman
(Sumber: Archadily, 2011)*

Arsitek Daniel Libeskind dan team melaksanakan konstruksi ekstensif selama kurang lebih 6 tahun. Mereka mendesain wajah baru dengan menambahkan sebuah ornament raksasa yang menyerupai kepala panah yang bermaterial transparan. Banyak makna yang melatarbelakangi desain tersebut. Fasad yang merepresentasikan 'keterbukaan' menyiratkan makna akan sifat karakter keterbukaan masyarakat demokratis. Kesan kontras terasa dengan jelas berpadu dengan bangunan klasik peninggalan masa lampau. Kontras ini memaknai akan kekakuan otoriter di masa lalu. Ujung panah transparan menonjol dengan sangat jelas dengan sudut pandang mencapai ketinggian 98 kaki setara dengan 5 lantai. Bangunan ini memiliki total luas 14.000 meter persegi. Area pamerannya pun terbagi menjadi 2 area, yaitu luar dan dalam dengan luasan sekitar 20.000 meter persegi. Museum ini adalah museum terbesar di Jerman.



*Gambar 15. Interior Bundeswehr Military History Museum, Jerman
(Sumber: Archadily, 2011)*

Mengenai koleksi koleksinya, museum ini menyajikan berbagai koleksi yang menampilkan mengenai sejarah militer dengan permainan perasaan manusia melalui sajian tentang penyebab dan segala konsekuensi perang. display di susun melalui dua alur yaitu pendekatan tematik dan tur kronologis. Koleksi yang paling fenomenal adalah lonceng kapal SMS Schleswig-Holstein, yaitu kapal tempur Ketika perang dunia ke -II



*Gambar 16. Contoh Senjata Koleksi Bundeswehr Military History Museum, Jerman
(Sumber: Wikipedia, 2012)*

Disamping koleksi mengenai kemiliteran, ada juga berbagai koleksi seni yang juga di tampilkan yang masih memiliki korelasi. Gambar gambar fenomenal dari Ludwig Georg von Wurmb yang menggambarkan

tentang sejarah tentara Kerajaan Saxon. Ada juga karya karya seni dari Jacques Callog, Max Liebermann , Lea Grundig William Campenhausen, dan Bernhard Heisig.

1. Pendekatan Kontekstual & Filosofi Desain

Penambahan baji dirancang sebagai “simbol kebangkitan dari abu Dresden”, mencerminkan pergeseran dari otoritarianisme ke demokrasi transparan, memainkan kontras antara opasitas dinding lama dan keterbukaan fasad baru, Aula dan lorong dalam bangunan lama telah dipotong dan diintervensi oleh baji tersebut, menciptakan ruang yang tidak rata dan menimbulkan perasaan disorientasi, sejalan dengan tujuan naratif untuk membuat pengunjung merasakan trauma dan kompleksitas sejarah militer Jerman. Selain ruang pameran kronologis di bangunan lama, baji menjadi ruang “tematik-analitis” yang memungkinkan perspektif kritis terhadap perang dan pelanggaran HAM sesuai dengan pendekatan multiperspektif yang diaplikasikan museum .

Relevansi dengan Desain Museum di *Outstadt* Semarang :

a) Penggunaan Kontras Arsitektural

Menunjukkan bahwa intervensi kontemporer (struktur kaca-baja) bisa tampil dramatis sekaligus menghormati struktur lama, cocok diterapkan di tapak kolonial.

b) Narasi Ruang sebagai Refleksi Sejarah

Penataan ruang yang mendorong rasa tidak nyaman atau refleksi sejalan dengan tujuan edukatif museum sejarah di Semarang, menceritakan konflik dan akulturasi multikultural.

c) Transparansi vs Opasitas

Konsep simbolik ini bisa diadaptasi untuk menampilkan narasi sejarah kolonial dan perubahan sosial melalui elemen material yang kontekstual dan komunikatif.

d) Platform Observasi & Konteks Urban

Platform pengamatan menghubungkan pengunjung dengan lanskap kota dapat diterapkan sebagai strategi hubungan visual dengan kanal, landmark, atau grid kota lama Semarang.

e) Desain dan Cerita Sosial

Sama seperti museum ini mengintegrasikan debat tentang kekerasan dan sejarah, desain di *Outstadt* dapat merumuskan ruang yang mendukung penafsiran kritis terhadap masa lalu dan masa kini.

2.2.3. Museum Wayang, Kota Tua Jakarta



Gambar 17. Eksterior Museum Wayang, Kota Tua Jakarta
(Sumber: Google Image, 2023)

Bangunan Museum Wayang di Kawasan Kota Tua Jakarta ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya karena memiliki nilai penting dalam sejarah perkembangan kota dan bangsa. Maka mempertahankan keberadaannya sehingga nilai-nilai tersebut tidak hilang (Mega Yulita Nancy Ponggo et al., 2023) Museum Wayang menempati bekas Gereja Belanda Lama (*De Oude Hollandsche Kerk*) yang dibangun pada tahun 1640 oleh pemerintah kolonial VOC. Gereja ini sempat beberapa kali mengalami perombakan, hingga akhirnya bangunan aslinya runtuh karena gempa pada 1808 dan digantikan oleh bangunan baru bergaya neo-klasik pada abad ke-20. Bangunan ini kemudian difungsikan sebagai gedung milik pemerintah Hindia-Belanda dan sempat menjadi Museum *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* sebelum akhirnya berubah menjadi Museum Wayang. Transformasi fungsi ini menandai pemanfaatan ulang bangunan bersejarah menjadi ruang edukasi kebudayaan nasional. Berlokasi di Jalan Pintu Air Utara No. 27, Pinangsia, Jakarta Barat,

bangunan ini memiliki catatan sejarah yang cukup panjang. Dimulai dari pendirian sebuah gereja oleh Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) pada 1640 dan dikenal dengan nama de Oude Nederlandsche Kerk atau gereja lama Belanda di atas timbunan bekas belokan sungai Ciliwung, kemudian sempat berganti nama serta fungsinya beberapa kali, hingga akhirnya ditetapkan oleh mantan Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, sebagai Museum Wayang pada 13 Agustus 1975. Museum ini menampilkan beragam koleksi yang mencerminkan kekayaan sejarah dan budaya Indonesia serta negara lain melalui seni pertunjukan wayang, antara lain:

1. Wayang Kulit dari Jawa, Bali, Kalimantan, dan Lombok
2. Wayang Golek (Jawa Barat)
3. Wayang Beber, Wayang Klitik, dan Wayang Wahyu
4. Koleksi wayang asing dari Tiongkok, India, Thailand, Kamboja, hingga Suriname
5. Topeng tradisional
6. Alat gamelan dan dokumentasi sejarah pewayangan

Koleksi tersebut dikurasi berdasarkan asal daerah, jenis, dan nilai sejarah serta filosofisnya. Ruang-ruang pameran diatur dalam sistem naratif dan didesain menyatu dengan struktur bangunan lama, mempertahankan material asli dan struktur kolonialnya.

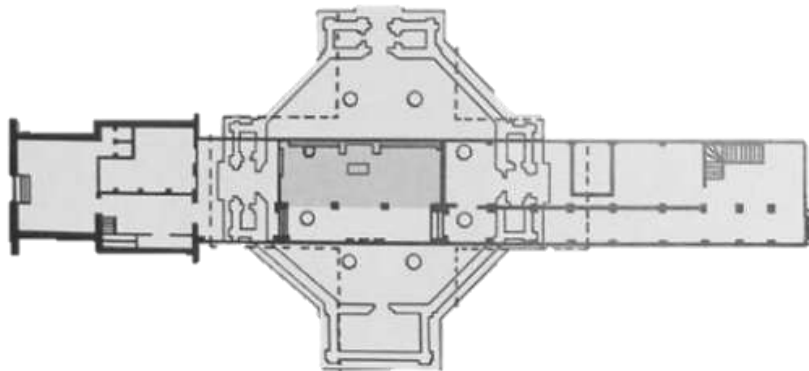


*Gambar 18. Tampak Depan Museum Wayang 1736: Sebuah Gereja (De Nieuw Hollandsche Kerk
Atau Gereja Belanda Baru)
(Sumber: (Mega Yulita Nancy Ponggo Et Al., 2023))*

Museum Wayang menampilkan gaya arsitektur neo-klasik kolonial Belanda, hasil rekonstruksi pasca-runtuhnya Gereja Lama akibat gempa besar tahun 1808. Fasad bangunan saat ini dibangun pada awal abad ke-20 (sekitar 1912) dengan gaya arsitektur yang lazim digunakan pada bangunan pemerintah kolonial.

1. Karakteristik fasad pada museum wayang :

- a) Simetri bangunan dan tata massa sederhana memancarkan kesan formal dan monumental.
- b) Fasad berwarna putih dengan aksent listplank horizontal dan kusen berwarna gelap, mencirikan arsitektur kolonial tropis.
- c) Jendela tinggi dan lebar dengan ventilasi atas berfungsi optimal sebagai pendingin pasif tropis.
- d) Atap pelana curam dengan ventilasi atap (dormer windows), ciri umum bangunan kolonial di Batavia.
- e) Pintu masuk utama berada di tengah fasad dengan tangga pendek menaikkan lantai dasar fungsi ini melindungi bangunan dari genangan (sistem stilts/raised).



*Gambar 19. Denah Gereja Lama, Baru, Dan Museum Wayang
(Sumber: (Mega Yulita Nancy Ponggo Et Al., 2023))*

Setelah Indonesia merdeka, bangunan ini diserahkan kepada Lembaga Kebudayaan Indonesia pada 1954 dan namanya berganti menjadi Museum Jakarta lama kemudian diganti menjadi Museum Jakarta

(Jakarta, 2019). Selanjutnya pada 1962 Museum Jakarta diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tahun 1986, oleh Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diserahkan kepada Pemerintah DKI Jakarta. Pada 1970 digunakan sebagai kantor Walikota Jakarta Barat. 1975 barulah peresmian Museum Wayang dilakukan oleh gubernur DKI Jakarta (Mega Yulita Nancy Ponggo et al., 2023)



*Gambar 20. Interior Museum Wayang Kota Tua Jakarta
(Sumber: Setapaklangkah 2022)*

2. Zonasi & Sirkulasi

- a) Interior dibagi menjadi beberapa galeri pameran tematik, ruang administrasi, perpustakaan kecil, ruang edukasi, dan ruang auditorium pertunjukan kecil.
- b) Sirkulasi pengunjung linier namun fleksibel, mengikuti denah bangunan yang memanjang ke belakang (tipikal struktur kolonial).
- c) Pintu-pintu penghubung antar-ruang dibuat dengan kusen tinggi dan lebar, memberikan kesan terbuka dan memungkinkan ventilasi silang.

3. Material & Estetika Interior

- a) Lantai tegel abu-abu dan coklat tua khas kolonial tetap dipertahankan.
- b) Dinding-dinding interior dibiarkan polos putih agar fokus pengunjung tertuju ke koleksi.
- c) Langit-langit tinggi (± 4 meter) dengan balok kayu ekspos pada bagian belakang bangunan, mencerminkan konstruksi asli masa lalu.

- d) Penerangan menggunakan kombinasi pencahayaan alami dari jendela besar dan lampu sorot galeri yang menyesuaikan kebutuhan pameran.
- e) Display koleksi menggunakan kaca display, gantungan, dan alas kayu, mengikuti standar kuratorial kontemporer tanpa mengganggu karakter bangunan.

4. Relevansi Terhadap Museum Sejarah *Outstadt*:

Museum Wayang Jakarta merupakan contoh representatif dari penerapan pendekatan *contextuality* pada bangunan museum sejarah yang terintegrasi dengan kawasan kota tua bersejarah. Berlokasi di kawasan Kota Tua Jakarta, museum ini menjadi studi preseden penting karena menampilkan bagaimana bangunan kolonial lama dapat diadaptasi menjadi museum tematik tanpa menghilangkan karakter historis dan arsitekturalnya. Hal ini sangat relevan dengan konteks *Outstadt* Semarang yang juga merupakan bagian dari kawasan kota tua warisan kolonial Belanda, dengan tantangan serupa dalam merancang museum sejarah di lingkungan yang sarat nilai historis dan visual. Secara kontekstual, Museum Wayang mempertahankan bentuk, skala, dan materialitas asli bangunan kolonial. Elemen seperti fasad simetris, jendela besar, dan atap pelana tropis tetap dipertahankan, membuktikan bahwa pendekatan *minimum intervention* dapat berjalan seiring dengan kebutuhan fungsional baru. Hal ini menunjukkan pentingnya konservasi sebagai bagian dari strategi desain kontekstual yang tidak sekadar estetis, tetapi juga mencerminkan kontinuitas sejarah.

Lebih dari itu, interior museum disesuaikan secara fungsional untuk mendukung narasi budaya dan sejarah wayang, yang mencerminkan pendekatan desain tematik berbasis lokalitas. Ini menciptakan ruang edukatif yang kohesif antara isi (konten sejarah) dan wujud bangunan, prinsip yang juga menjadi dasar dalam perancangan museum sejarah di kawasan *Outstadt* Semarang. Adaptasi fungsi dilakukan dengan cara yang tidak merusak struktur asli, namun tetap memenuhi standar pameran modern strategi ini menjadi acuan penting dalam menyikapi keterbatasan

fisik dan regulasi konservasi di kawasan warisan. Dari sisi kawasan, Museum Wayang berhasil menjadi bagian dari revitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa museum sejarah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, melainkan juga sebagai penggerak aktivasi ruang kota yang memperkuat citra kawasan bersejarah. Hal ini paralel dengan tujuan perancangan di *Outstadt* Semarang, yang tidak hanya berorientasi pada objek bangunan, tetapi juga pada harmoni spasial, sejarah, dan atmosfer kawasan secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan aspek bentuk arsitektur, adaptasi fungsi, dan kontribusi terhadap lingkungan kota, Museum Wayang dapat disimpulkan sebagai studi preseden yang sangat relevan. Ia memberikan rujukan konkret tentang bagaimana pendekatan *contextuality* mampu menjembatani antara pelestarian nilai lama dan kebutuhan fungsi baru, serta membangun narasi sejarah yang hidup melalui arsitektur yang sensitif terhadap tapaknya. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan penting dalam penyusunan strategi desain museum sejarah di *Outstadt* Semarang yang responsif terhadap konteks historis, visual, dan budaya setempat.

2.2.4. Perth Museum, Skotlandia



Gambar 21. Eksterior Perth Museum 2024
(Sumber: Archdaily, 2024)

Perth Museum terletak di King Edward Street, Perth, Skotlandia, dan menempati bangunan bersejarah yang awalnya dikenal sebagai *Perth City Hall*. Bangunan ini dibangun pada tahun 1914 dalam gaya klasik Edwardian, hasil rancangan arsitek Henry Edward Clifford dan Thomas Melville Lunan. Selama puluhan tahun, gedung ini berfungsi sebagai balai

kota sekaligus auditorium publik, menjadi simbol penting dari kekuatan sipil dan dinamika masyarakat Perth. Namun, sejak berhenti beroperasi pada tahun 2005, bangunan ini mengalami degradasi fungsi dan dibiarkan terbengkalai (Wikipedia, 2024).



*Gambar 22. Eksterior Perth City Hall 1914
(sumber: Simon, 2024)*

Sebagai salah satu kota tertua dan bersejarah di Skotlandia, Perth pernah menjadi pusat administratif dan spiritual Kerajaan Skotlandia, sehingga nilai historis bangunan ini tak hanya terletak pada arsitekturnya, tetapi juga pada konteks lokasi dan peran kotanya dalam perjalanan sejarah bangsa. Oleh karena itu, Pemerintah Perth and Kinross Council menginisiasi sebuah proyek revitalisasi adaptif-reuse, yang bertujuan menghidupkan kembali warisan sejarah tersebut dengan pendekatan arsitektur kontekstual dan fungsional kontemporer.



Gambar 23. Blokplan Pert City Hall Pada Tahun 1860
(Sumber: Simon, 2024)

Pada tahun 2017, melalui kompetisi arsitektur terbuka, firma Mecanoo Architecten asal Belanda terpilih untuk menangani transformasi ini. Mecanoo dikenal dengan pendekatannya yang kontekstual, peka terhadap warisan lokal, dan berorientasi pada integrasi sosial. Dalam proyek ini, Mecanoo tidak sekadar memugar bangunan lama, tetapi juga melakukan intervensi arsitektural yang halus namun bermakna (*subtle yet respectful interventions*), menggabungkan elemen lama dengan identitas baru yang mencerminkan fungsi museum abad ke-21. Perth Museum resmi dibuka kembali untuk publik pada 30 Maret 2024. Kini museum ini menjadi pusat sejarah dan budaya yang merayakan warisan lokal dari wilayah Perth dan Highland. Museum ini juga menjadi rumah bagi sejumlah artefak penting Skotlandia, termasuk Stone of Destiny batu suci yang digunakan dalam penobatan raja-raja Skotlandia yang sebelumnya berada di Edinburgh Castle. Selain itu, terdapat pula artefak prasejarah seperti *Carpow Logboat*, sebuah perahu kayu kuno berusia lebih dari 3.000 tahun. Lebih dari sekadar ruang pameran, Perth Museum dirancang sebagai ruang publik yang terbuka, inklusif, dan edukatif, yang menyatu dengan lanskap kota. Museum ini juga menjadi tempat interaksi sosial dan budaya, menjembatani masa lalu dengan masa kini melalui pendekatan desain yang berakar pada konteks lokal dan interpretasi sejarah yang progresif.



Gambar 24. Interior City Hall (Ruang Gathering)
(Sumber: Architecture Today)

1. **Arsitektur Interior, Eksterior, dan Konteks Urban**

a) Fasad & Identitas Heritage

Fasad asli bergaya klasik Edwardian dengan batu muka, jendela simetris tinggi, dan ornamen neo-klasik dipertahankan secara utuh. Revitalisasi ini menghormati status bangunan terlindung dan menjaga kontinuitas visual kawasan .

b) Intervensi Kontekstual: Vennel

Mecanoo menciptakan koridor baru berupa *vennel*, lorong duch meningkatkan konektivitas antara alun-alun kota dan dua aula utama. Koridor ini dilengkapi pintu berlapis perunggu, ramah pejalan kaki dan ramah disabilitas, serta mencairkan kesan introvert bangunan sebelumnya

c) Main Hall & Oak Box

Aula utama diubah menjadi ruang pameran dengan elemen pusat berupa *oak box* dua lantai yang elegan sebagai sarcophagus bagi *Stone of Destiny*. Di dalamnya terdapat video naratif yang memperkenalkan artefak, menciptakan pengalaman historis yang imersif namun hormat

d) Transformasi Auditori Kecil

Auditorium lama dimodifikasi menjadi kafe dan area komunitas, dengan lantai serendah memberikan estetika terbuka dan hubungan

visual langsung dengan jalan-jalan sekitarnya. Jendela diperpanjang hingga lantai untuk meningkatkan interaksi ruang dalam-luar .

e) **Material & Detail Modern**

Elemen modern seperti bronze portals, oak paneling, kaca lantai, dan pintu otomatis hadir di interior. Mekanisme material dan tekstur dipilih untuk menciptakan dialog harmonis antara warisan Edwardian dan elemen kontemporer

Relevansi Terhadap Museum Sejarah *Outstadt*:

Transformasi Perth City Hall menjadi Perth Museum memberikan contoh nyata bagaimana pendekatan kontekstual dalam arsitektur dapat menghadirkan sintesis yang harmonis antara pelestarian warisan sejarah dan kebutuhan fungsional kontemporer. Proyek ini menunjukkan bahwa intervensi arsitektur terhadap bangunan eksisting tidak harus bersifat destruktif ataupun kontras ekstrem, melainkan dapat dilakukan melalui strategi desain yang respek terhadap nilai sejarah, karakter lokal, serta dinamika sosial perkotaan. Mecanoo, sebagai firma arsitektur yang menggarap proyek ini, berhasil menerapkan prinsip-prinsip kontekstual design melalui cara mereka membaca narasi ruang, materialitas, serta citra visual kawasan sekitar. Mereka tidak menghapus sejarah, namun justru merangkainya menjadi bagian integral dari ruang baru yang inklusif, adaptif, dan edukatif. Secara fisik, bentuk-bentuk intervensi pada Perth Museum tampil minimalis dan halus, namun secara makna, sangat kuat dalam membangun kesinambungan antara masa lalu dan masa kini. Dari sudut pandang tesis bertajuk *"Implementasi Contextuality pada Perancangan Museum Sejarah di Kawasan Outstadt Semarang"*, preseden ini sangat relevan karena menggarisbawahi pentingnya kesadaran konteks dalam perancangan museum sejarah. *Outstadt* Semarang, sebagai kawasan bersejarah yang sarat peninggalan kolonial dan nilai historis kota, membutuhkan pendekatan serupa dalam merancang museum sejarahnya. Artinya, desain tidak hanya harus merespons tapak dan lingkungannya, tetapi juga memperkuat identitas lokal, mengedepankan keberlanjutan

warisan, serta menciptakan ruang yang hidup dan membumi bagi masyarakat kota. Lebih jauh, Perth Museum juga mengajarkan bahwa perancangan museum sejarah tidak boleh hanya berfokus pada ruang pameran semata. Desain harus mencakup dimensi aksesibilitas, integrasi sosial, fungsi edukatif, dan fleksibilitas adaptif, yang semuanya dibungkus dalam pendekatan arsitektur yang sadar akan jejak masa lalu. Prinsip ini dapat diadaptasi dalam konteks *Outstadt* Semarang, di mana museum yang dirancang harus mampu berperan sebagai jembatan sejarah, simbol identitas kota, dan katalis ruang publik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, Perth Museum menjadi preseden strategis dalam memahami praktik implementasi contextuality dalam proyek museum sejarah, yang bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, fungsional, dan berdampak nyata secara sosial dan budaya.

2.2.5. Simpulan Preseden

Untuk memahami penerapan pendekatan *contextuality* dalam desain museum sejarah, dilakukan telaah terhadap beberapa studi preseden yang relevan secara tipologis, fungsional, dan kontekstual. Studi preseden dipilih berdasarkan kesamaan karakter lokasi, transformasi fungsi, serta keberhasilannya dalam menyinergikan pelestarian bangunan bersejarah dengan kebutuhan ruang kontemporer. Analisis dilakukan dengan menguraikan aspek-aspek kunci, yaitu tahun dan sejarah pembangunan, tipologi dan fungsi, pendekatan arsitektur, pendekatan kontekstual, narasi ruang dan sistem display, integrasi urban dan visual, serta relevansi terhadap kawasan *Outstadt* Semarang sebagai tapak studi kasus dalam tesis ini. Tabel di bawah ini memaparkan simpulan komparatif dari studi preseden terkait.

Table 5. Komparasi Dan Simpulan Studi Preseden

	Museum Nasional Indonesia (Jakarta)	Bundeswehr Military History Museum (Jerman)	Museum Wayang, Jakarta	Perth Museum, Skotlandia
Tahun & sejarah pembangun	Berdiri : 1778 Revitalisasi : 2007	Berdiri : 1870 Redesain : 2011	Awalnya gereja VOC tahun 1640 , diresmikan sebagai Museum Wayang tahun 1975 oleh Gubernur Ali Sadikin.	Awalnya Perth City Hall tahun 1914 direvitalisasi dan dibuka kembali sebagai Perth Museum tahun 2024
Tipologi & fungsi	Museum sejarah dan budaya Indonesia , menampilkan artefak arkeologi, etnografi, dan seni nusantara	Museum sejarah militer Jerman , memuat koleksi senjata, seni, dan narasi kritis sejarah konflik	Museum tematik wayang , sebagai sarana edukasi sejarah budaya nusantara dan internasional melalui koleksi wayang serta dokumentasi pewayangan.	Museum sejarah lokal, budaya Skotlandia , dan artefak nasional seperti <i>Stone of Destiny</i> . Berfungsi sebagai ruang publik interaktif, edukatif, dan komunitas.
Pendekatan arsitektur	Neo-klasik kolonial dengan elemen klasik seperti kolom besar dan fasad monumental ; revitalisasi menyisipkan koridor terbuka dan jalur pedestrian publik (critical regionalism)	Kontras antara bangunan lama dan struktur kontemporer “baji kaca” yang simbolis, mewakili disrupsi dan transisi demokratis	Neo-klasik kolonial : mempertahankan karakter simetri, jendela besar, atap pelana, dan denah linier kolonial . Minimum intervention terhadap struktur lama.	Klasik Edwardian dengan intervensi kontemporer halus : mempertahankan fasad asli dan menambah elemen arsitektur baru seperti oak box, vennel corridor , serta portal perunggu.

Pendekatan kontekstual	revitalisasi mempertahankan karakter kolonial dan menyatu dengan ruang kota melalui integrasi taman dan area publik	Intervensi kontemporer menciptakan disorientasi spasial untuk menggugah narasi sejarah dan trauma kolektif, memanfaatkan simbolisme keterbukaan dan opasitas	Konservasi material dan bentuk kolonial sebagai respons terhadap kawasan Kota Tua yang historis. Adaptasi fungsi tanpa menghilangkan karakter lokal.	Revitalisasi melalui pendekatan <i>contextual reuse</i> , menyatukan warisan lokal dengan fungsi baru museum kontemporer. Intervensi berbasis narasi lokal dan dinamika kota.
Narasi ruang & display	Pameran terbuka dan linear dengan fungsi utama tetap sebagai ruang display koleksi sejarah	Dualitas display tematik dan kronologis; “baji” menjadi ruang analitis untuk interpretasi sejarah kritis (trauma, HAM, demokrasi)	Galeri tematik, display koleksi berdasarkan jenis/asal , penggunaan material interior netral agar fokus ke konten. Struktur lama tetap mendominasi.	Pengalaman ruang imersif melalui galeri naratif, <i>oak box</i> sebagai pusat artefak. Visual historis dikombinasikan dengan pencahayaan dramatis dan sirkulasi inklusif.
Integrasi urban & visual	Memiliki akses dan keterhubungan spasial dengan taman kota dan jalan protokol utama Jakarta	Fasad transparan menyajikan view kota Dresden dan menjadi landmark baru; menciptakan dialog antara kota, sejarah, dan pengunjung	Terintegrasi dalam kawasan revitalisasi Kota Tua Jakarta , berperan aktif dalam membangun citra kota historis dan fungsi ruang publik.	Menyatu dengan kota melalui <i>vennel corridor</i> , hubungan visual indoor-outdoor, dan elevasi lantai transparan. Menjadi pusat interaksi sosial dan penguatan identitas kota.

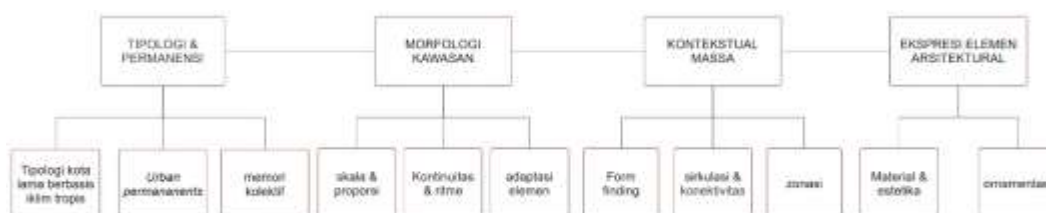
Relevansi terhadap Kawasan <i>Outstadt</i> sebagai tapak studi kasus	Pendekatan konservasi adaptif, Penguatan identitas kolonial tanpa kehilangan nilai kekinian, Integrasi ruang publik/taman sebagai elemen transisi	Intervensi kontras sebagai ekspresi naratif, Penggunaan material sebagai medium cerita sejarah, Potensi view platform ke lanskap <i>Outstadt</i> (kanal, grid kolonial, landmark), Ruang yang mendorong refleksi sosial-kultural	Menunjukkan praktik <i>adaptive reuse</i> berbasis konservasi kolonial dalam kawasan kota lama. Mengutamakan kesinambungan sejarah dan integrasi kawasan.	Menawarkan strategi arsitektur kontekstual yang progresif dan sosial adaptif, dengan desain inklusif dan ruang publik aktif yang sangat cocok diterapkan di <i>Outstadt</i> .
Sumber referensi akademik	<i>ArchDaily</i> (2008), <i>Museum Nasional Indonesia</i> , Wikipedia – Museum Nasional , <i>Heritage.id-Museum Gajah</i>	<i>ArchDaily</i> (2011), <i>Bundeswehr Military History Museum</i> , <i>CNTraveler</i> (2011) <i>Museum Review</i> , Wikipedia – Bundeswehr Museum	(Mega Yulita Nancy Ponggo et al., 2023)	<i>ArchDaily</i> , <i>Wikipedia</i>

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

2.3. Kisi – Kisi dan Kriteria Desain

Kisi-kisi desain disusun sebagai penerjemahan langsung dari kajian teoritik mengenai konteks urban, tipologi kota, serta prinsip kontinuitas morfologis yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Aspek tipologi dan permanensi menjadi dasar untuk memahami pola kota lama, mencakup struktur permanen, memori kolektif, serta karakter ruang bersejarah yang masih bertahan. Elemen-elemen ini memberi acuan bagi konsistensi bentuk dasar, hubungan antar-ruang, dan tingkat keterbacaan morfologis yang perlu dipertahankan dalam rancangan museum. Morfologi kawasan menyediakan parameter skala, proporsi, ritme, dan adaptasi elemen sehingga bangunan baru dapat hadir dalam kesinambungan pola visual dan spasial tanpa menirukan bentuk lama. Aspek kontekstual massa menjadi

landasan penyusunan organisasi bentuk, termasuk proses form-finding, pola sirkulasi dan konektivitas, serta penyusunan zonasi yang sesuai dengan alur kunjungan museum dan karakter ruang publik sekitarnya. Ekspresi elemen arsitektural mencakup pemilihan material, estetika, serta interpretasi ornamentasi yang tidak bersifat imitasi, melainkan mengolah ulang nilai simbolik kawasan untuk memperkuat narasi sejarah dan identitas arsitektur bangunan.



Gambar 25. Kisi - Kisi Desain
(Sumber: Analisis Penulis)

Table 6. Kisi - Kisi Desain Berdasarkan Rujukan Tinjauan Pustaka & Studi Preseden

	Elemen Desain	Kisi-Kisi Implementasi
Tipologi & Permanensi	Tipologi kota lama berbasis iklim tropis	Menerapkan pola tipologi kota lama tropis melalui orientasi massa mengikuti koridor jalan, proporsi bangunan rendah melebar, serta konfigurasi blok dan courtyard yang mendukung penghawaan silang dan pencahayaan alami tidak langsung. Mempertahankan elemen tipologis seperti bukaan tinggi, kedalaman fasad, dan ruang transisi berlapis sebagai respon historis terhadap iklim panas lembap kawasan.
	Urban permanents	
	Memori kolektif	Menjadikan elemen permanen kawasan seperti jaringan jalan kolonial, node sejarah (Gereja Blenduk, Jembatan Berok, Stasiun Tawang), dan ruang publik utama sebagai struktur pengarah orientasi massa, sirkulasi pejalan, dan pembentukan akses bangunan, sehingga desain menyatu dengan sistem kota. Mempertahankan pola ruang, ritme fasad, dan konfigurasi bukaan yang telah dikenali masyarakat sebagai pemicu memori kolektif, dengan pendekatan interpretatif yang menjaga kontinuitas identitas visual dan atmosfer historis tanpa meniru bentuk bangunan cagar budaya secara utuh.
Morfologi Kawasan	Skala proporsi	Menyamakan tinggi bangunan, lebar massa, dan proporsi bukaan dengan pola dominan kawasan.

	Kontinuitas ritme	Menyusun fasad dengan ritme horizontal–vertikal yang mengikuti pola jalan dan pengulangan elemen lama.
	Adaptasi elemen	Mengintegrasikan elemen eksisting (dinding, tekstur, fragmen struktur) sebagai bagian desain baru.
Kontekstual Massa	Form finding	Membentuk massa berdasarkan orientasi jalan, bukaan utama kawasan, dan arah sirkulasi utama pejalan.
	Sirkulasi konektivitas	Menyelaraskan jalur pejalan dengan grid eksisting, membuka poros baru hanya untuk memperkuat konektivitas.
	Zonasi	Menempatkan fungsi publik di sisi jalan aktif, fungsi servis pada area backside, mengikuti pola penggunaan lahan kawasan.
Ekspresi Elemen Arsitektural	Material estetika	Menggunakan material yang selaras dengan palet lokal (batu, plaster, kayu) dalam interpretasi kontemporer.
	Ornamentasi	Menerapkan motif, pola, atau detail lokal secara minimal sebagai pengikat konteks tanpa meniru secara literal.

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

BAB III.

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan disusun untuk mengarahkan proses desain agar berjalan sistematis dan berbasis pada konteks kawasan. Proses dimulai dari tahap persiapan dan analisis hingga pembentukan konsep dan pengembangan rancangan. Pendekatan yang digunakan meliputi aspek kontekstual, spasial, identitas, tipologi, serta nilai sosial-budaya kawasan, guna menghasilkan rancangan yang relevan terhadap karakter Kota Lama Semarang.

3.1. Langkah – Langkah Perancangan

Langkah-langkah perancangan dalam tesis ini disusun untuk mengakomodasi pendekatan kontekstual secara sistematis, mulai dari tahapan persiapan hingga implementasi desain. Setiap tahap dirancang untuk menjaga kesinambungan antara identitas historis kawasan *Outstadt* dengan kebutuhan ruang museum sejarah yang relevan dan hidup di masa kini.

3.1.1. Tahap Persiapan

Langkah awal dimulai dengan mengidentifikasi latar belakang kawasan *Outstadt* Semarang sebagai tapak yang memiliki muatan sejarah tinggi. Pada tahap ini dilakukan:

1. Studi pustaka terkait teori contextuality, identitas arsitektur, tipologi museum sejarah, serta karakter spasial kawasan kota lama.
2. Pengumpulan data berupa peta tapak, kondisi eksisting kawasan, dokumentasi arsitektur kolonial, serta regulasi tata ruang Kota Lama Semarang.
3. Survei lapangan untuk memahami pola aktivitas masyarakat, keterkaitan ruang publik, dan keterlibatan komunitas dalam menjaga memori sejarah kawasan.

3.1.2. Tahap Analisis

Analisis dilakukan secara multi-skala untuk memahami hubungan antar elemen spasial, sosial, dan visual:

1. Analisis konteks historis dan kultural, menggali memori kolektif serta dinamika sosial budaya yang membentuk identitas *Outstadt*.
2. Analisis tapak dan lingkungan, mencakup kondisi fisik, orientasi matahari, pola pergerakan, dan hubungan antar node penting di kawasan.
3. Analisis morfologi kawasan, termasuk bentuk bangunan, tekstur jalan, dan arah orientasi massa eksisting untuk membangun relasi desain yang harmonis.
4. Analisis visual, meliputi studi proporsi, warna, material, dan komposisi bangunan sekitar untuk merumuskan pendekatan visual yang kontekstual.

3.1.3. Tahap Konsep Desain

Konsep perancangan disusun dengan mempertimbangkan hasil sintesis analisis untuk mengintegrasikan sejarah, identitas, dan keberlanjutan ruang.

1. Gagasan utama desain adalah "*Museum sebagai ruang hidup sejarah*" yang merespon lingkungan eksisting dan menjadi ruang interaktif bagi warga.
2. Konsep massa dan tata ruang diarahkan untuk menjalin keterhubungan antara civic space, ruang identitas, dan ruang publik, dengan urutan naratif yang runtut.
3. Pendekatan visual kontekstual digunakan untuk membentuk fasad yang responsif terhadap sejarah namun tetap aktual secara desain arsitektur masa kini.

3.1.4. Tahap Proses Perancangan

Implementasi rancangan dilakukan melalui tahapan sistematis dan berorientasi pada harmoni spasial dan visual.

1. Zoning makro dan mikro ditata berdasarkan pembacaan kawasan kota lama, dengan penempatan massa bangunan museum di titik strategis visual dan historis.
2. Penataan sirkulasi dan orientasi ruang dirancang agar pengunjung mengalami narasi sejarah secara berurutan melalui ruang-ruang transisional dan node penting.
3. Desain fasad dan materialitas dipilih yang bersifat kontekstual, memadukan elemen kolonial dan tropis, serta memperhatikan aspek keberlanjutan.
4. Integrasi ruang komunitas menjadi elemen penting untuk menjadikan museum bukan hanya tempat pameran pasif, tetapi juga sebagai civic hub yang hidup bersama warga.

3.2. Pendekatan Perancangan

Pendekatan desain pada perancangan Museum Sejarah di Kawasan *Outstadt* Semarang berpijak pada prinsip *contextuality*, di mana arsitektur tidak berdiri sebagai objek tunggal yang dominan, melainkan hadir sebagai bagian dari lanskap eksisting yang saling menyatu secara visual, spasial, dan kultural. Dalam konteks kawasan kota lama Semarang yang kental dengan makna sejarah dan sosial, pendekatan ini diperkuat oleh gagasan Aldo Rossi dalam karya nya *The Architecture of the City* (1966), sehingga menghasilkan ruang yang bermakna dan membangun keterikatan emosional dengan penggunaanya. Pendalaman pendekatan desain dalam penelitian ini merupakan turunan langsung dari sintesis pendekatan *contextuality*, dan karakter historikal kawasan *Outstadt* Semarang. Melalui pendekatan ini, proses perancangan diarahkan untuk mencapai kesinambungan spasial, temporal, dan identitas arsitektur yang merepresentasikan semangat tempat.

3.2.1. Pendekatan *Contextual* - Spasial

Pendekatan ini menempatkan struktur ruang kawasan sebagai dasar untuk merumuskan organisasi massa dan ruang publik. Prinsip menekankan pentingnya keterhubungan antara bangunan dan

lingkungannya secara harmonis Pola sirkulasi, orientasi visual, serta hubungan antar-fungsi dibaca sebagai kerangka kerja yang harus dipertahankan dan diperkuat. Ruang luar seperti jalur pedestrian, alun-alun, dan titik temu menjadi pengarah dalam memastikan bangunan baru hadir sebagai bagian dari kesinambungan ruang kota. Selain itu, juga mencakup keselarasan terhadap bentuk, skala, orientasi, serta pola sirkulasi dan tata massa tapak. Kota Lama Semarang berkembang sebagai kota pelabuhan kolonial dengan struktur spasial yang jelas, yang dibentuk oleh aktivitas perdagangan, bangunan administrasi, dan fasilitas keagamaan (L.M.F. Purwanto, 2005) Dalam konteks *Outstadt* Semarang yang didominasi grid kolonial, kanal, serta bangunan Indis-Eropa berarsitektur tropis, pendekatan desain diarahkan untuk:

1. Menyesuaikan proporsi dan skala massa bangunan dengan bangunan eksisting
2. Menjaga ritme dan irama fasad terhadap bentang jalan
3. Mempertahankan orientasi visual dan akses pejalan kaki ke arah kanal (L.M.F. Purwanto, 2005)

3.2.2. Pendekatan Struktur Kota dan Tipologi (Aldo Rossi, 1966)

Pendekatan ini memandang kota sebagai susunan elemen-elemen permanen yang membentuk kerangka ruang mulai dari pola jalan, bentuk blok, hingga bangunan yang memiliki nilai tipe yang bertahan melampaui fungsi dan waktu. Dalam konteks perancangan museum, tipologi dipahami sebagai dasar untuk mengidentifikasi karakter ruang, proporsi massa, ritme façade, serta hubungan antara bangunan dan struktur kota yang mengikatnya. Dengan mengacu pada gagasan Rossi, desain museum tidak dimulai dari bentuk baru yang terlepas dari konteks, melainkan dari pembacaan pola dasar yang telah mengatur kawasan: pola pergerakan, skala kawasan lama, serta bentuk-bentuk arketipal yang memberi stabilitas visual. Pendekatan ini memungkinkan rancangan mengartikulasikan kembali nilai permanensi kota melalui bentuk, susunan ruang, dan struktur massa yang selaras dengan karakter urban yang telah terbentuk.

Selain itu, komponen fisik dan non-fisik dalam lingkungan perkotaan yang membentuk keunikan suatu tempat (Stepanchuk et al., 2020). Dalam hal ini, desain museum harus menangkap karakter khas Semarang sebagai kota multietnis pesisir yang kaya nilai sejarah.

1. Material dan tekstur bangunan merujuk pada elemen lokal (bata ekspos, kayu jati, atap limasan reinterpretatif)
2. Bahasa bentuk dan elemen simbolik mencerminkan budaya lokal (misal: motif lokal sebagai kisi, lengkung pintu sebagai adaptasi kolonial)
3. Elemen ruang luar seperti taman interaktif atau selasar terbuka yang menghadirkan ruang sosial masyarakat (Norberg-Schulz, 1979)

Museum kemudian hadir sebagai elemen yang tidak hanya menjalankan fungsi kontemporer, tetapi juga memperkuat kontinuitas bahasa kota melalui tipologi yang dikenali baik itu melalui organisasi ruang, komposisi massa, maupun karakter elemen arsitektural yang merespon struktur kota yang lebih luas.

3.2.3. Pendekatan Tipologi dan Fungsi Museum Sejarah

Fungsi museum sebagai media edukasi dan pelestarian sejarah menuntut adanya rancangan ruang yang mendukung pengalaman naratif. Tata letak ruang dirancang dengan pendekatan yang mengalir, mengajak pengunjung untuk mengalami urutan cerita sejarah secara bertahap.

1. Zonasi ruang bersifat kronologis dan tematik
2. Hadirnya ruang transisi antara area publik dan semi-publik
3. Penyediaan ruang kontemplatif, ruang interaktif, serta ruang komunitas untuk edukasi dan diskusi

3.2.4. Pendekatan Material, Estetika, dan Representasi Identitas

Ekspresi visual bangunan museum perlu hadir sebagai representasi nilai sejarah dan identitas lokal. Estetika tidak diarahkan pada bentuk spektakuler yang kontras, tetapi pada ekspresi yang membumi, jujur terhadap material, serta artikulatif terhadap konteks kawasan.

1. Pemilihan material, warna lokal dan alami sebagai penguat karakter dan keberlanjutan

2. Adaptasi ornamen tradisional secara kontemporer

3.2.5. Pendekatan Sosial dan Kultural Kawasan

Pendekatan ini menempatkan kawasan sebagai ruang hidup yang terus dibentuk oleh dinamika sosial dan jejak sejarahnya. Perancangan membaca pola aktivitas harian, pola pergerakan, dan titik-titik interaksi warga sebagai struktur sosial yang telah terbentuk secara historis. Jalur yang dahulu menjadi koridor utama, ruang berkumpul yang terbentuk secara organik, hingga node yang secara konsisten digunakan masyarakat menjadi dasar penataan ulang ruang luar dan orientasi bangunan.

Museum diposisikan untuk merespons ritme sosial tersebut menghadirkan akses yang terbuka, ruang transisi yang memfasilitasi pertemuan, serta elemen publik yang memperkuat keterhubungan antara masa lalu yang tercatat dalam sejarah kawasan dan aktivitas masyarakat masa kini. Pendekatan ini memastikan bangunan tidak hadir sebagai objek terpisah, tetapi sebagai bagian dari kontinuitas sejarah penggunaan ruang yang telah lama berlangsung di kawasan.

1. Penyediaan ruang publik yang mudah diakses
2. Akomodasi aktivitas sosial dan seni local
3. Integrasi jejak sejarah dalam pengalaman ruang

3.3. Penentuan Kriteria dan Parameter Desain

Penentuan kriteria dan parameter desain pada perancangan Museum Sejarah di Kawasan Kota Lama berfokus pada konsistensi tipologi kawasan, keterbacaan struktur kota, serta kebutuhan fungsi museografis yang spesifik. Parameter dirumuskan untuk memastikan bangunan mampu berintegrasi dengan karakter morfologi kota lama sekaligus memenuhi standar operasional museum modern. Dengan demikian, desain diarahkan pada keselarasan antara bahasa arsitektur historis, kebutuhan pengalaman pengunjung, dan tuntutan konservasi narasi sejarah lokal.

Parameter utama yang ditetapkan meliputi:

1. Parameter Tipologi & Permanensi

kesesuaian proporsi massa, pola fasad, dan komposisi bukaan yang mengikuti ritme arsitektur kota lama.

2. Parameter Morfologi & Spasial

pengaturan sirkulasi publik dan kuratorial yang jelas, hirarki ruang yang terbaca, serta kemudahan orientasi berdasarkan struktur jalan eksisting.

3. Parameter Fungsional Museum

standar ruang pameran, konservasi, pengamanan artefak, serta kualitas lingkungan ruang (pencahayaan, kelembapan, kontrol akses).

4. Parameter Material & Ekspresi Arsitektural

penggunaan material yang kompatibel dengan karakter kawasan, namun tetap memungkinkan performa modern seperti ketahanan, efisiensi, dan kemudahan perawatan.

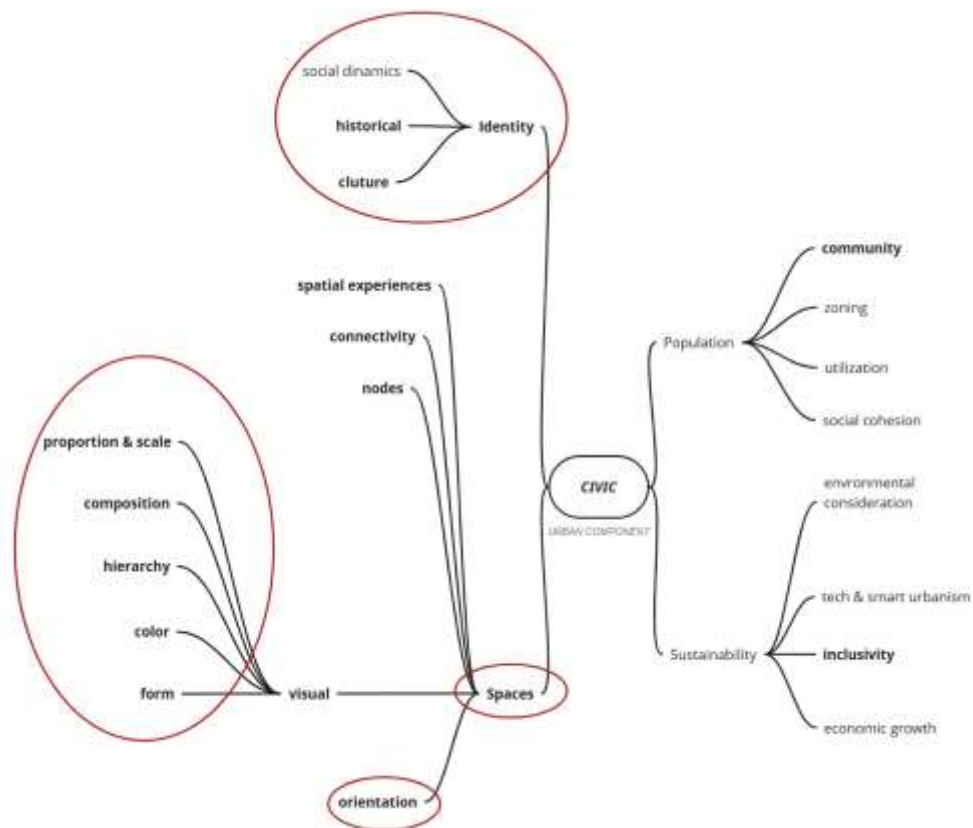
5. Parameter Sosial–Sejarah

penyediaan ruang interaksi publik, fasilitas edukasi, dan area yang memungkinkan interpretasi sejarah kota secara terbuka dan mudah dijangkau.

Rangkaian parameter ini menjadi dasar evaluasi dan kontrol kualitas dalam setiap tahap desain, memastikan bangunan museum tidak hanya berfungsi optimal, tetapi juga memperkuat kontinuitas visual dan historis kawasan Kota Lama.

3.4. *Framework* Konseptual Perancangan Sebagai Acuan Konsep Desain

Kerangka analisis pada perancangan ini disusun untuk merumuskan pendekatan kontekstual yang tepat dalam merancang museum sejarah di kawasan *Outstadt* Semarang. Analisis dilakukan terhadap faktor historis, spasial, visual, dan sosial kawasan, guna menghasilkan respons desain yang menyatu dengan karakter kota lama serta mampu merepresentasikan identitas lokal secara arsitektural.



Gambar 26. Skema Starting Point Kerangka Dalam Analisa Perancangan
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

(Gambar Ini Menjelaskan Skema Kerangka Awal Analisis Perancangan Yang Mengaitkan Komponen Identitas, Ruang, Populasi, Dan Keberlanjutan Dalam Membentuk Karakter Kawasan Sipil (Civic)

Skema di atas merepresentasikan hubungan antara aspek-aspek kontekstual yang menjadi dasar analisis dalam perancangan museum sejarah di kawasan *Outstadt* Semarang. Diagram ini menggabungkan komponen spasial, sosial, visual, dan sipil-perkotaan (civic) yang saling terkait membentuk pendekatan desain yang kontekstual.

1. Aspek Sosial dan Identitas

Bagian atas skema menunjukkan bahwa identitas arsitektur dibentuk oleh tiga elemen utama: *historical context*, *cultural values*, dan *social dynamics*. Ketiganya adalah fondasi penting dalam memahami konteks Kota Lama Semarang yang sarat warisan kolonial dan budaya lokal.

2. Aspek Visual dan Komposisi Desain

Di sisi kiri bawah skema, elemen visual seperti *proportion & scale*, *composition*, *hierarchy*, *color*, dan *form* dianalisis untuk menghasilkan

ekspresi arsitektur yang selaras secara tampilan dengan karakter bangunan di sekitarnya. Elemen-elemen ini mendukung interpretasi bentuk yang menyatu secara visual dan harmonis dalam kawasan heritage.

3. Aspek Spasial dan Orientasi

Di tengah, analisis ruang (*spaces*) dilihat melalui pengalaman spasial, *connectivity*, dan *nodes* yang menggambarkan jalur sirkulasi, titik temu publik, dan arah orientasi bangunan. Ini penting untuk merespons tapak museum yang terintegrasi dengan pola kota lama.

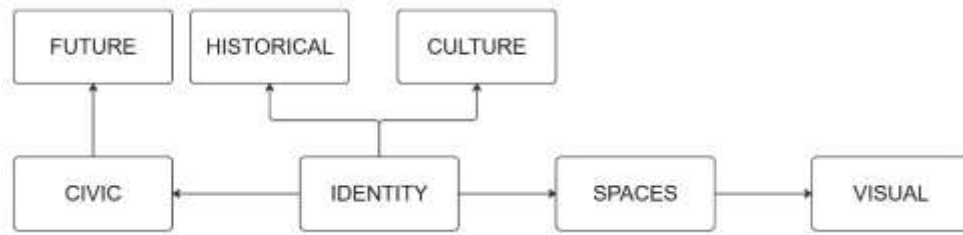
4. Aspek Sipil (*Civic Urban Component*)

Komponen *civic* berada di tengah sebagai simpul integratif antara desain bangunan dan peran kotanya. Dari sini bercabang beberapa dimensi seperti:

- a) *Community*: terkait zoning, utilisasi ruang, dan kohesi sosial masyarakat.
- b) *Sustainability*: merespons lingkungan melalui teknologi, smart urbanism, dan inklusivitas.
- c) *Population & Economy*: memperhatikan pertumbuhan ekonomi dan keterlibatan masyarakat secara langsung.

5. Orientasi Desain

Elemen *orientation* pada bagian bawah memperkuat bagaimana desain museum nantinya akan diposisikan terhadap sumbu, aksesibilitas, dan keterhubungan antar ruang, termasuk integrasi visual terhadap lanskap kota lama. Secara keseluruhan, diagram ini menjadi kerangka pikir dalam analisis perancangan yang menyeimbangkan aspek identitas sejarah, ekspresi visual, pengalaman spasial, serta keberlanjutan perkotaan. Ini memastikan bahwa pendekatan contextuality bukan hanya diterapkan pada bentuk, tetapi juga pada fungsi dan makna sosial bangunan museum dalam ruang kota Semarang yang bersejarah.



Gambar 27. Diagram Linier Kerangka Konseptual
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Diagram ini menunjukkan kesinambungan antar elemen utama dalam pendekatan *contextuality*. Dimulai dari *civic* sebagai arah masa depan kota (future-oriented), bergerak menuju *identity* yang dibentuk dari nilai sejarah dan budaya lokal (*historical & culture*), diteruskan ke *spaces* sebagai wadah interaksi, dan berujung pada *visual* sebagai ekspresi arsitektur. Rangkaian ini menekankan pentingnya kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam membentuk desain yang kontekstual dan berkarakter.

3.4.1. Analisis Konteks Urban Dan Historis

Analisis lingkup konteks dilakukan untuk memahami kondisi eksisting kawasan perancangan secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, sosial, historis, budaya, maupun ekologis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik unik kawasan yang akan memengaruhi pendekatan desain, serta memastikan bahwa rancangan museum dapat merespons dan berintegrasi secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan kontekstual dalam arsitektur menekankan pentingnya keterkaitan antara bangunan dengan tempatnya, termasuk sejarah, morfologi kota, tatanan sosial, serta nilai-nilai kultural masyarakat setempat. Dalam konteks perancangan museum sejarah di kawasan Kota Lama Semarang, pemahaman terhadap struktur kota, keberagaman etnis, serta kondisi eksisting tapak menjadi fondasi dalam menentukan konsep, fungsi, dan ekspresi arsitektural bangunan secara menyeluruh. Menganalisis karakteristik fisik dan sosial kawasan Kota Semarang, termasuk sejarah, budaya, dan elemen-elemen penting yang mempengaruhi desain. Kota Semarang memiliki kesamaan dalam tata letak kota yang terdiri atas sumbu imajiner utara–selatan dan elemen-elemen pusat kota seperti kantor pemerintahan, alun-alun, masjid, pasar, serta

permukiman berbasis etnis (Rukayah et al., 2023) struktur kota Semarang terdiri dari sumbu utara-selatan yang menghubungkan elemen-elemen utama kota (alun-alun, masjid agung, pusat pemerintahan, dan pasar), sehingga museum harus mempertimbangkan integrasi dalam poros ini.

3.4.2. Analisis Konteks Morfologi Dan Visual

Morfologi dan visual kawasan Outstadt Kota Lama Semarang menunjukkan pola massa kolonial berciri skala manusiawi, ritme fasad yang konsisten, serta detail arsitektural yang membentuk memori visual kawasan. Analisis ini menjadi dasar pembentukan ekspresi arsitektur museum agar mampu hadir sebagai bagian dari struktur kota historis tanpa kehilangan daya representatifnya. Pendekatan dilakukan dengan melihat skala-proporsi bangunan sekitar, kesinambungan ritme fasad kolonial, serta bagaimana elemen-elemen khas dapat diadaptasi secara interpretatif dalam desain museum.

1. Analisis Skala dan Proporsi

a) Tinggi Massa Bangunan

Bangunan di kawasan Outstadt didominasi 1-2 lantai, dengan proporsi vertikal yang rendah. Massa museum perlu mengikuti batas ketinggian ini untuk menjaga skyline historis dan tidak menciptakan dominasi visual.

b) Proporsi Bukaan Dan Solid-Void

Fasad kolonial menampilkan komposisi bukaan besar pada lantai dasar dan bukaan ritmis di lantai atas. Proporsi ini menjadi acuan agar museum tetap selaras dengan pola visual yang telah menjadi memori kolektif kawasan.

c) Setback Dan Orientasi

Pola setback mengikuti pembentukan ruang jalan kolonial yang linear dan berurutan. Museum harus mempertahankan garis bangunan historis agar kesinambungan ruang kota tetap terbaca.

2. Analisis Kontinuitas dan Ritme Visual

a) Ritme Fasad

Ritme fasad kolonial tercipta dari pola pilaster, jendela berulang, dan modul struktur. Museum menerapkan modul ritmis serupa bukan meniru bentuk, tetapi menjaga tempo visual kawasan.

b) Kesenambungan Material Visual

Penggunaan material bernuansa bata, plester, dan tekstur tradisional mendukung kesinambungan visual. Warna-warna bumi netral dipilih untuk menjaga keselarasan tonal dengan bangunan kolonial di sekitarnya.

c) Gubahan Massa terhadap Alur Jalan

Kontinuitas juga terlihat dari bagaimana bangunan mengikuti lengkung jalan dan arah sumbu historis menuju Gereja Blenduk. Gubahan massa museum mengikuti alur ini sehingga menjadi bagian dari rangkaian ruang kota.

3. Analisis Adaptasi Elemen Arsitektural

a) Adaptasi Motif Kolonial

Elemen seperti profil jendela, pola ventilasi, atau modul arcade dihadirkan dalam bentuk reinterpretative bukan replika. Hal ini menjaga integritas historis sekaligus memberi identitas museum sebagai bangunan baru.

b) Material Lokal dan Keberlanjutan

Batu bata merah, kayu jati, dan genteng tanah liat digunakan secara adaptif untuk menegaskan narasi material kawasan, sekaligus meningkatkan keberlanjutan dan efisiensi energi.

c) Transformasi Detail Arsitektural

Detail ornamental dipertahankan dalam wujud penyederhanaan geometris: frieze, cornice, atau shutter diolah menjadi elemen shading atau panel fasad. Transformasi ini memungkinkan museum tampil kontemporer namun tetap kontekstual dengan karakter kolonial Outstadt.

3.4.3. Analisis Iklim Tropis dan Relevansi Terhadap Tipologi

Analisis iklim tropis menyoroti bagaimana karakter panas lembap, intensitas matahari tinggi, serta curah hujan besar memengaruhi

prinsip desain museum di kawasan bersejarah. Tipologi kolonial di Kota Lama dengan bukaan lebar, dinding tebal, dan ritme fasad teratur menjadi referensi untuk merumuskan respons desain yang tetap kontekstual namun memenuhi standar fungsional museum modern. Fokus utama berada pada pemilihan material yang mampu menjaga kenyamanan termal tanpa menghilangkan kualitas visual dan proporsi historis kawasan.

1. Respons Massa dan Orientasi

a) Pengendalian Panas Langsung

Massa bangunan diorientasikan untuk meminimalkan paparan timur–barat, mengikuti strategi bangunan kolonial yang memaksimalkan kenyamanan pasif.

b) Rasio Bukaan Terkontrol

Bukaan lebar tetap dipertahankan sebagai karakter kawasan, tetapi proporsi dan kedalamannya diatur untuk menjaga stabilitas termal ruang pameran yang sensitif terhadap cahaya.

c) Ventilasi Terarah pada Area Non-Pameran

Ruang transisi, lobi, dan area publik memanfaatkan ventilasi silang, sedangkan ruang pameran tetap dikontrol secara mekanis sesuai standar konservasi.

2. Adaptasi Tipologi Tropis Kolonial

a) Perbesaran Kedalaman Fasad

Inspirasi teras kolonial diterapkan dalam bentuk sunken frame, balcony shading, atau deep reveal yang menjaga karakter ritmis fasad sekaligus mengurangi beban panas.

b) Proporsi Bangunan Rendah–Melebar

Tetap selaras dengan skala 1–2 lantai di kawasan Outstadt, sekaligus mendukung distribusi ruang pameran yang stabil secara termal.

c) Atap Tropis dengan Kemiringan Moderat

Mengadopsi logika atap kolonial untuk pengendalian limpasan air dan meminimalkan perawatan jangka panjang.

3. Analisis Kinerja Material terhadap Iklim Tropis

a) Material Berpori dan Bernapas

Menggunakan material seperti bata ekspos, plester kapur, dan kayu jati yang memiliki kemampuan “bernapas”, membantu mengatur kelembapan dan mencegah akumulasi panas. Material ini konsisten dengan konstruksi kolonial tropis yang dikenal adaptif terhadap iklim lembap.

b) Kombinasi Material

Dinding bata tebal lokal (thermal mass) dipadukan dengan panel kaca yang terkontrol, menciptakan keseimbangan antara kontekstualitas material kolonial dan kebutuhan transparansi museum modern. Begitu juga dengan pemilihan material kaca. Dapat dilakukan kombinasi pemilihan tipe nya.

c) Material dengan Massa Termal Tinggi

Bata merah dan pasangan batu digunakan untuk meredam fluktuasi suhu harian. Massa termal tinggi menjaga ruang pameran tetap stabil tanpa ketergantungan berlebih pada pendinginan mekanis.

d) Performa Penutup Atap

Pemilihan genteng tanah liat membantu refleksi panas sekaligus memberikan ventilasi alami antar-ruang atap, sebagaimana tipologi atap pelana kolonial di Outstadt.

4. Integrasi Material dan Lanskap Tropis

Permukaan Permeabel dan Vegetasi Lokal dengan menggunakan paving permeabel, batu alam, dan vegetasi peneduh yang meningkatkan kenyamanan iklim mikro di plaza dan ruang transisi. Pemilihan material lanskap diselaraskan dengan karakter kolonial luar ruang.